



**CERITA DEWI RENGGANIS DALAM TRADISI LISAN
MASYARAKAT PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh

**Dwi Kartika Wati
NIM 090210402018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013**



**CERITA DEWI RENGGANIS DALAM TRADISI LISAN
MASYARAKAT PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Dwi Kartika Wati
NIM 090210402018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013**

HALAMAN PENGAJUAN

**CERITA DEWI RENGGANIS DALAM TRADISI LISAN
MASYARAKAT PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Dwi Kartika Wati
NIM : 090210402018
Angkatan Tahun : 2009
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 31 Oktober 1991
Jurusan : pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

(.....)
Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

(.....)
Drs. Hari Satrijono, M.Pd.
NIP 19580522 1985030 1 011

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ayahanda Sahab, S.Pd dan Ibunda Yatinem, A.Ma.Pd, yang selalu mencurahkan kasih sayang dan senantiasa mendoakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berpegang teguh dengan ajaran agama Islam.
- 2) semua dosen Perguruan Tinggi Universitas Jember yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan.
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang selalu dibanggakan.

MOTTO

“Akan dilimpahkan kehinaan kepada manusia di mana saja mereka berada
Kecuali mereka yang selalu menjaga hubungan baik dengan Allah
dan sesama manusia”

(Ali Imran ayat 112)

¹ Al Qur'an dan Terjemahannya Ali Imran ayat 112, Departemen Agama RI. <http://alqur'an-and-technology.blogspot.com/2013/03.html>.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dwi Kartika Wati

NIM : 090210402018

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 April 2013

Yang menyatakan,

Dwi Kartika Wati
NIM. 090210402018

SKRIPSI

**CERITA DEWI RENGGANIS DALAM TRADISI LISAN
MASYARAKAT PROBOLINGGO**

Oleh

**Dwi Kartika Wati
090210402018**

Dosen Pembimbing 1: Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2: Drs. Hari Satrijono, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan penguji pada.

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Mei 2013

Jam : 11.00 WIB

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 1957071319833031004

Drs. Hari Satrijono, M.Pd.
NIP 191958052219850301011

Anggota 1

Anggota 2

Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd.
NIP 195711031985022001

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 19951211001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo; Dwi Kartika Wati, 090210402018, 60 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup ditengah masyarakat. Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan menerangkan berbagai versi cerita yang ideal. Cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo terdapat nilai budaya yang meliputi nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial yang berada di masyarakat. Semua nilai-nilai ini memberikan pemahaman tentang hidup masyarakat lampau sebagai cerminan masyarakat sekarang. Fungsi cerita meliputi proyeksi pencerminan, pengontrol norma-norma, dan alat pendidikan. Jadi penelitian ini sangat berpotensi untuk menerangkan cerita rakyat dan dapat dihubungkan dengan kehidupan sekarang. Adapun rumusan masalah didalamnya ialah 1) bagaimanakah wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo? 2) bagaimanakah nilai budaya cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo? 3) bagaimanakah fungsi cerita dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo? dan 4) bagaimanakah pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, terjemahan, dan observasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan yang telah di rekonstruksi berupa cerita kesaktian dan keadilan dalam memimpin suatu kerajaan. Dimana pada saat Dewi Rengganis

memimpin kerajaan, dia memimpin dengan baik dan bijaksana. Berdasarkan nilai budaya dalam cerita Dewi Rengganis yaitu 1) nilai-nilai kepribadian yang disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia yang meliputi a) nilai keberanian hidup, keberanian hidup dalam memilih keputusan untuk melangsungkan kehidupan dan akhirnya berakhir bahagia merupakan pilihan yang harus dilakukan oleh seorang ibu Dewi Rengganis. Berdasarkan fungsi cerita Dewi Rengganis bagi masyarakat ialah sebagai suatu Cerita Dewi Rengganis ini berkembang dalam versi yang berbeda-beda, hal ini disebabkan penyebaran cerita Dewi Rengganis secara lisan sehingga folklornya mudah mengalami perubahan akan tetapi bentuk dasarnya tetap bertahan. Fungsi nama Rengganis semakin diabadikan oleh banyak orang untuk menarik minat serta mengenang jasa yang pernah diperbuat oleh sang Dewi Rengganis. Misalnya dalam penamaan jalan, nama Dewi Rengganis sering dibuat nama Jalan serta nama-nama usaha yang ada di sekitar kaki gunung Argopuro.

Adapun kesimpulan dalam penelitian cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, cerita Dewi Rengganis terdapat wujud lisan yang diceritakan oleh masyarakat dari tiga desa. Wujud cerita lisan tersebut ada sedikit perbedaan, dari perbedaan tersebut semakin kuat bahwa tradisi lisan antara nara sumber satu dengan narasumber yang lain. Cerita Dewi Rengganis yang meliputi wujud yang direkonstruksi dari segi ceritanya dan nilai-nilai positif yang dapat diambil. Selain kecantikan paras ayu Dewi, Sifat yang bijaksana yang dimiliki oleh Dewi Rengganis yang selalu mengundang takjub masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran: (1) Bagi masyarakat luas adalah dapat mengetahui seluk beluk cerita Dewi Rengganis dalam cerita lisan masyarakat Probolinggo, guna mengetahui juga sejarah singkat cerita Dewi Rengganis yang identik dengan gunung Argopuro. (2) Bagi pendidikan adalah agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri dan dapat menceritakan kembali. (3) Bagi peneliti seharusnya lebih banyak membaca referensi mengenai cerita rakyat beserta fungsinya. (4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai cerita rakyat harus benar-benar menguasai folklor beserta fungsinya dan diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah selalu dipanjatkan ke hadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo". Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni beserta selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
- 4) Drs. H. Hari Satrijono, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Anita Widjajanti S,S,,M,Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan saran dalam setiap kegiatan pemrograman rencana studi;
- 6) Kakak Joni Santoso, S.PdI dan adikku Wahyu Tri Anggono yang telah memberikan keceriaan dalam hidupku selama ini;
- 7) Kekasihku Fian Arie Irawan yang telah memberikan motivasi dan selalu meluangkan waktu selama ini dan tak henti memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini;

- 8) semua keluarga besar di Kota Probolinggo yang telah memberikan motivasi serta doa dalam penyusunan skripsi ini;
- 9) sahabat-sahabatku (sahabat bebeb, dan power rangers) Ayu Roesmawati, Emalia Nova Sustyorini, Ayun Dwi Nurhasana, Ayu Rahma Firdausi dan Raras Inggita yang telah bersamaku selama masa kuliah dan memberikan kebahagiaan serta mengenalkan arti sebuah sahabat dan kebersamaan selama empat tahun;
- 10) teman-temanku “Kost Untung” tante Yuyun, dinda Nova, mami Ayu, ndok Sisca, mbak Ay, mbak Ayu, ndok Wulan, Intan, dan Yeyen yang telah menghibur dan menemaniku selama ini;
- 11) rekan-rekan IMABINA angkatan 2009, yang telah memberikan kenangan dan cerita indah selama kuliah; serta
- 12) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Jember, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Defini Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Gambaran Folklor.....	7
2.1.1 Konsep Dasar Folklor	7
2.2 Cerita Rakyat Beserta Teori Rekonstruksi	8
2.2.1 Struktur Naratif.....	8
2.2.2 Bagan Struktur Naratif.....	10
2.3 Cerita Rakyat sebagai Folklor dalam Tradisi Lisan	10
2.3.1 Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo	11

2.4	Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat	13
2.5	Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat.....	14
2.5.1	Nilai Kepribadian	15
2.5.2	Nilai Religiusitas	16
2.5.3	Nilai Sosial	17
2.6	Masyarakat dan Cerita Rakyat.....	18
2.7	Kajian Etnografi.....	19
BAB 3.	METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1	Jenis Penelitian.....	21
3.2	Lokasi Penelitian.....	22
3.3	Data dan Sumber Data	23
3.3.1	Data	23
3.3.2	Sumber Data.....	23
3.4	Teknik Pengumpul Data	25
3.5	Teknik Analisis Data	27
3.6	Instrumen Penelitian	28
3.7	Prosedur Penelitian	29
3.7.1	Tahap Persiapan.....	29
3.7.2	Tahap Pelaksanaan	30
3.7.3	Tahap Penyelesaian	30
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1	Wujud Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat	32
4.1.1	Cerita Dewi Rengganis Berdasarkan Rekonstruksi.....	33
4.1.2	Cerita Dewi Rengganis dalam Versi Lengkap	39
4.2	Nilai Budaya dalam Cerita Dewi Rengganis	42
4.2.1	Nilai Kepribadian	42
	a. Keberanian Hidup.....	43
	b. Kesungguhan	43
	c. Cinta Kasih.....	44

d. Penderitaan.....	44
4.2.2 Nilai Religius.....	44
a. Keimantauhidan Manusia terhadap Tuhan.....	45
b. Keteringatan Manusia terhadap Tuhan.....	45
c. Ketaatan terhadap Tuhan.....	46
4.2.3 Nilai Sosial.....	47
4.3 Fungsi Cerita Dewi Rengganis bagi Masyarakat Probolinggo.....	50
4.3.1 Sistem Proyeksi Pencerminan	51
4.3.2 Alat Pemaksa atau Pengontrol Norma-norma	52
4.3.3 Alat Pendidikan	54
4.4 Pandangan Masyarakat mengenai Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo.....	55
BAB 5. PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR LAMPIRAN.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	61
Lampiran B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data.....	62
Lampiran C. Tabel Pemandu Pengumpul Data.....	63
Lampiran D. Instrumen Pemandu Pengumpul Data	64
Lampiran E. Wujud Cerita Dewi Rengganis.....	65
Lampiran F. Instrumen Pemandu Analisis Fungsi Cerita Dewi Rengganis.....	94
Lampiran G. Foto-foto kegiatan.....	96
Lampiran H. Lembar Konsultasi Pembimbing	102
Lampiran I. Autobiografi	104

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup ditengah masyarakat. Sebagai salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, cerita rakyat bersifat anonim dan dikenal milik setiap orang. Cara penyampaiannya pun dilakukan secara turun temurun dan dapat disebarluaskan ke berbagai tempat yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Sebagai salah satu bagian tradisi lisan dan menjadi milik masyarakat, cerita rakyat diwariskan secara lisan dan turun temurun yakni dari satu generasi-kegenerasi berikutnya. Fungsi cerita rakyat ini untuk pendidikan ialah menambah wawasan terhadap suatu cerita rakyat, dimana dalam pembelajaran Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas bahkan sampai Perguruan Tinggi. Para pendidik memberikan suatu materi atau pembelajaran yang berkaitan dengan sastra. Cerita rakyat sudah dikenalkan sejak dini oleh orang tua, karena cerita rakyat sebagai kebudayaan masing-masing daerah.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena dalam kompetensi dasar kelas 7 pada semester satu terdapat pembelajaran yang menyangkut cerita rakyat, dan dalam cerita rakyat tersebut disangkutpautkan dengan relevansi situasi sekarang. Penelitian ini sangat berpotensi untuk menerangkan cerita rakyat dan dapat dihubungkan dengan kehidupan saat ini. Peneliti juga ingin meneliti langsung apakah masyarakat sekarang masih ingat dengan cerita rakyat yang ada didaerahnya sendiri khususnya desa Bremsi, Tiris, dan Krucil di Kabupaten Probolinggo.

Fungsi cerita rakyat itu sendiri ialah mempengaruhi pembaca untuk melakukan dan menghindari apa saja yang diamanatkan dalam suatu cerita. Cerita rakyat itu sendiri biasanya memuat pesan moral yang dapat diteladani oleh pembaca. Manfaat cerita rakyat bagi pembelajaran dan sosial antara lain tentang kepatuhan terhadap Tuhan, Orang tua, dan kesetiaan. Cerita rakyat ini akan membawa suatu kebudayaan tersebut keranah publik, apabila cerita rakyat mengenai gunung Argopuro ini semakin dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat.

Cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo memiliki kebudayaan yang hampir disetiap daerah ditemui, salah satunya yakni ziarah tiap tanggal 15 Jawa atau malam bulan purnama bagi juru kunci. Nama Argopuro semakin dikenal oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Probolinggo. Pemberian nama jalan Rengganispun ikut diabadikan oleh masyarakat sekitar, di mana nama Rengganis ini sangat melekat dengan Argopuro. Konon awalnya, gunung Argopuro dulunya ialah istana Ratu yang dipimpin oleh seorang wanita yang cantik jelita, ratu ini terkenal sangat sakti mandraguna dan sangat berwibawa dimata masyarakat. Ratu tersebut dikenal dengan nama Dewi Rengganis. Rengganis nama yang sering diutarakan oleh masyarakat sekitar ialah penguasa gunung Argopuro yang memiliki istana nanmegah di atas gunung. Rengganis merupakan sosok penguasa yang sangat disegani oleh rakyatnya. Rahasia kesaktian Dewi Rengganis terdapat pada salah satu telapak tangan kanannya. Pada telapak tangannya ada lubang kecil yang tidak semua orang tahu. Dengan demikianlah masyarakat mempertahankan suatu cerita atau legenda dari suatu daerahnya.

Siapa Dewi Rengganis itu pak?

“Dewi Rengganis itu Ratu dari Argopuro ini mbak. Rengganis dulunya punya Istana di puncak gunung. Masyarakat disini sangat meyakini adanya Dewi Rengganis, tiap bulan purnama warga sekitar berziarah ke makam Rengganis. Makam Rengganis itu ya ada di puncak.

Cerita rakyat harus dihormati keberadaannya karena selain mempelajari kebudayaannya juga memperhatikan bentuk kegiatan yang mereka anut atau yang mereka sakralkan. Misalnya dalam berziarah ke suatu tempat yang mereka yakini bahwa tempat itu wajib untuk dirituali. Ritual yang mereka yakini ini ada aturan-aturan yang melatarbelakangi penduduk setempat untuk melakukan ritual tersebut. Tidak semua orang tau jika masyarakat kaki gunung Argopuro ini tidak melaksanakan ziarah yang di lakukan pada bulan purnama maka akan ada bencana bagi penduduk sekitar. Aturan atau kepercayaan itu telah ada dari generasi-generasi sebelumnya. Kegiatan ziarah ini memang tidak harus rutin dilakukan oleh warga kaki gunung Argopuro, karena selain bukan tempat pemujaan juga puncak gunung yang akan dilewati terlalu tinggi. Ziaran itu terkadang hanya dilakukan oleh juru kunci

demi menjaga kepercayaan yang ada. Nilai moral dalam tradisi adat membawa konsekuensi moral bagi masyarakat pendukung untuk tetap melestarikannya karena merupakan amanat leluhur yang harus dilaksanakan secara turun-temurun.

Suatu kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat gunung Argopuro salah satunya ialah mempertahankan cerita atau legenda Dewi Rengganis. Masyarakat di dalam menciptakan kebudayaannya membutuhkan dua proses. Proses pertama terjadi sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungannya, di dalam proses tersebut manusia cenderung untuk selalu menyesuaikan dengan cara tanggapan secara aktif dalam waktu yang relatif lama. Proses yang kedua yaitu proses manusia mengembangkan kebudayaannya, proses tersebut menyangkut kemampuan manusia berpikir secara metaforik yaitu bagaimana manusia memperluas dan mempersempit interpretasi arti lambang-lambang. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa kebudayaan itu tidak lain adalah suatu pemahaman.

Kebudayaan dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu adat istiadat, aktivitas sosial, dan benda-benda kebudayaan. Sebuah kebudayaan mempunyai dua macam bentuk yaitu kebudayaan yang bersifat konkret dan kebudayaan yang bersifat abstrak (Koentjaraningrat, 2003: 74). Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2003: 170) kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Salah satu contoh bentuk kebudayaan adalah folklor. Folklor adalah bentuk kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Folklor berbeda dengan kebudayaan lainnya. Ciri khas yang membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya adalah penyebaran dan pewarisannya yang biasanya dilakukan dengan lisan. Folklor lisan atau sebagian lisan pada dasarnya menceritakan interaksi kehidupan manusia yang berhubungan dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Kegiatan tutur dan

pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja dalam Sukatman 2009:2).

Danandjaja, (1982: 19) mengemukakan fungsi folklor antara lain: a) sebagai sistem proyeksi atau pencerminan, b) sebagai alat pemaksa dan pengontrol norma-norma c) sebagai alat pendidikan.

Fungsi cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi lisan sebagai sistem proyeksi (cerminan). Cerita rakyat banyak manfaat serta ajaran yang diberikan, misalnya selalu ingat sejarah atau asal muasal suatu cerita salah satunya cerita Dewi Rengganis. Kisah ini bermula dari cerita leluhur masyarakat sekitar, di mana dalam kisah Dewi Rengganis bisa di ambil hikmahnya. Rengganis sebutan akrab masyarakat setempat konon pemimpin yang sangat adil. Dia sangat peduli dengan rakyatnya, apabila rakyatnya membutuhkan bantuan, dia siap untuk membantu demi kemakmuran bersama. Sifat yang adil dan bijaksanalalah yang ditunggu oleh masyarakat untuk pemimpin sekarang. Fungsi lainnya ialah sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan disini akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Pertunjukan wayang kulit misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1999:154) dalam kajian mitos dan nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan. Nilai budaya juga bagian dari sistem budaya dan merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai budaya sebagai pedoman mengatur tingkah laku warga yang bersangkutan. Nilai budaya yang ada pada cerita Dewi Rengganis ini meliputi nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Dimana nilai kepribadian tersebut meliputi nilai keberanian hidup, nilai kesungguhan, cinta kasih dan penderitaan yang dialami dalam cerita.

Wanita itu telah berzina dengan kekasihnya. Karena itu, ia diusir dari Istana. Ia telah dianggap melanggar dan mencemarkan nama baik Istana Medayin

Dewi Rengganis sering diceritakan dari lisan ke lisan atau dari mulut kemulut oleh masyarakat khususnya masyarakat Probolinggo daerah Tiris, Breml, dan Krucil. Kecantikan dan kebaikan sifatnyalah Gunung Argopuro yang sering disebut-sebut sebagai puncak Rengganis ini mempunyai cerita yang dipercaya oleh masyarakat Probolinggo. Dimana masyarakat Probolinggo khususnya daerah Tiris, Breml, dan Krucil sangat mempercayai adanya Dewi Rengganis. Dewi Rengganis adalah salah seorang Putri dari Prabu Brawijaya yang lahir dari salah satu selirnya, Dewi tidak diakui keberadaannya hingga pada saat dewasa ia didampingi seorang Patih dan pengikut-pengikutnya yang setia melarikan diri untuk mendirikan kerajaan keraton di puncak gunung Argoporo.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka dalam judul penelitian ini adalah **Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo?
- (2) Bagaimanakah nilai budaya dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo?
- (3) Bagaimanakah fungsi cerita Dewi Rengganis bagi Masyarakat Probolinggo?
- (4) Bagaimanakah pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo

- (2) Mendeskripsikan nilai budaya dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo
- (3) Mendeskripsikan fungsi cerita Dewi Rengganis bagi Masyarakat Probolinggo
- (4) Mendeskripsikan pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi masyarakat luas adalah dapat mengetahui seluk beluk cerita Dewi Rengganis dalam cerita lisan masyarakat Probolinggo, guna mengetahui juga sejarah singkat cerita Dewi Rengganis yang identik dengan gunung Argopuro.
- (2) Bagi masyarakat Probolinggo adalah mengetahui lebih detail cerita Dewi Rengganis yang lebih dikenal dengan sebutan Argopuro.
- (3) Bagi peneliti adalah memahami serta mengetahui cerita rakyat yang terdapat di daerahnya sendiri.
- (4) Bagi pendidikan adalah agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari Probolinggo.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- (1) Tradisi lisan merupakan suatu tuturan yang membentangkan bagaimana suatu hal peristiwa atau kejadian yang di himpun atau budaya lisan penuturan yang dilakukan oleh kolektif tertentu.
- (2) Wujud cerita merupakan suatu kisah yang dihantarkan lewat seni, tuturan bahkan nyanyian yang direkonstruksi dari segi ceritanya.
- (3) Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang dapat diambil dari kisah kebudayaan yang ada.
- (4) Pandangan masyarakat merupakan anggapan suatu cerita yang langsung diutarakan dari seseorang.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi 1) Gambaran folklor 2) ciri- ciri folklor 3) Cerita Rakyat Beserta Teori Rekonstruksi 4) fungsi folklor 5) cerita rakyat sebagai folklor dalam tradisi lisan 6) fungsi tradisi lisan bagi masyarakat 7) nilai budaya dalam cerita rakyat 8) masyarakat dan cerita rakyat 9) kajian etnografi

2.1 Gambaran Folklor

Pembahasan gambaran tentang folklor mencakup tentang konsep dasar folklor, ciri-ciri folklor, tradisi lisan dan folklor, bentuk-bentuk tradisi lisan, dan fungsi tradisi lisan bagi masyarakat.

2.1.1 Konsep Dasar Folklor

“Folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, sehingga dalam bahasa Indonesia disebut dengan folklor Sukatman, (2009:1). *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian folk merupakan masyarakat kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Lor adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat Danandjaja, (1982:1-2). *Lor* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif.

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:2) Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Folklor dilakukan dengan kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka

orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan”.

Folklor adalah suatu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan atau ucapan yang disertai isyarat-isyarat tertentu.

2.2 Cerita Rakyat Beserta Teori Rekonstruksi

Cerita rakyat merupakan kisah masa lampau yang ceritanya diketahui oleh hampir seluruh masyarakat dan diakui keberadaannya. Cerita rakyat beserta rekonstruksi merupakan cerita yang melengkapinya bentuk atau bangunan yang hilang dari masing-masing cerita yang didapat melalui lisan atau tidak. Secara Etimologis struktur berasal dari kata *Structure*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur berasal dari kata *Structura* (Latin) = bentuk, bangunan (kata benda). System (Latin) = cara (kata kerja). asal usul strukturalis dapat dilacak dengan *Poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot. Plot memiliki ciri-ciri: kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (Teeuw, 1988: 121-134). Strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*; latin *struere* (membangun), *structura* berarti bentuk bangunan. Secara Etimologis struktur berasal dari kata *Structura*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan.

Struktur sendiri adalah bangunan teoretis (abstrak) yang terbentuk dari sejumlah komponen yang berhubungan satu sama lain. Struktur menjadi aspek utama dalam strukturalisme. Dengan kata lain, strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa berbagai gejala budaya dan alamiah sebagai bangun teoretis (abstrak) yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain [relasi sintagmatis dan paradigmatis. Strukturalisme juga beranggapan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independen yang menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusia.

2.2.1 Struktur Naratif

Adapun struktur naratif berdasarkan cerita meliputi suzet, fabula, sekwen dan satelit. Masing-masing pengertian dan struktur dijelaskan sebagai berikut:

a. Suzet

Secara tradisional plot/suzet sering disebut dengan istilah alur atau jalan cerita. Dalam teori-teori yang berkembang kemudian dikenal dengan istilah struktur naratif, atau *suzet*. Setiap kejadian dalam plot dihubungkan secara sebab-akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966:14) mengatakan bahwa plot merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang disusun berdasarkan kaitan sebabakibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

b. Fabula

Fabula bisa diartikan cerita, merujuk pada pelbagai dongeng dan mite. Struktur naratif dalam roman atau cerita mengembangkan oposisi antara fabula dan plot/ suzet. Satu konsep Fabulation yang dikembangkan dari Bergson, yaitu seni menceritakan. Fabulation menjadi ruang sensasional bagi perupa untuk mengisahkan fabula yang dirasakannya. komedi singkat yg menggambarkan peristiwa yg berlatar belakang kehidupan drama asli yg diangkat dari legenda atau sejarah (<http://www.Taman Baca: Budaya Fantasi.com>).

c. Sekwen

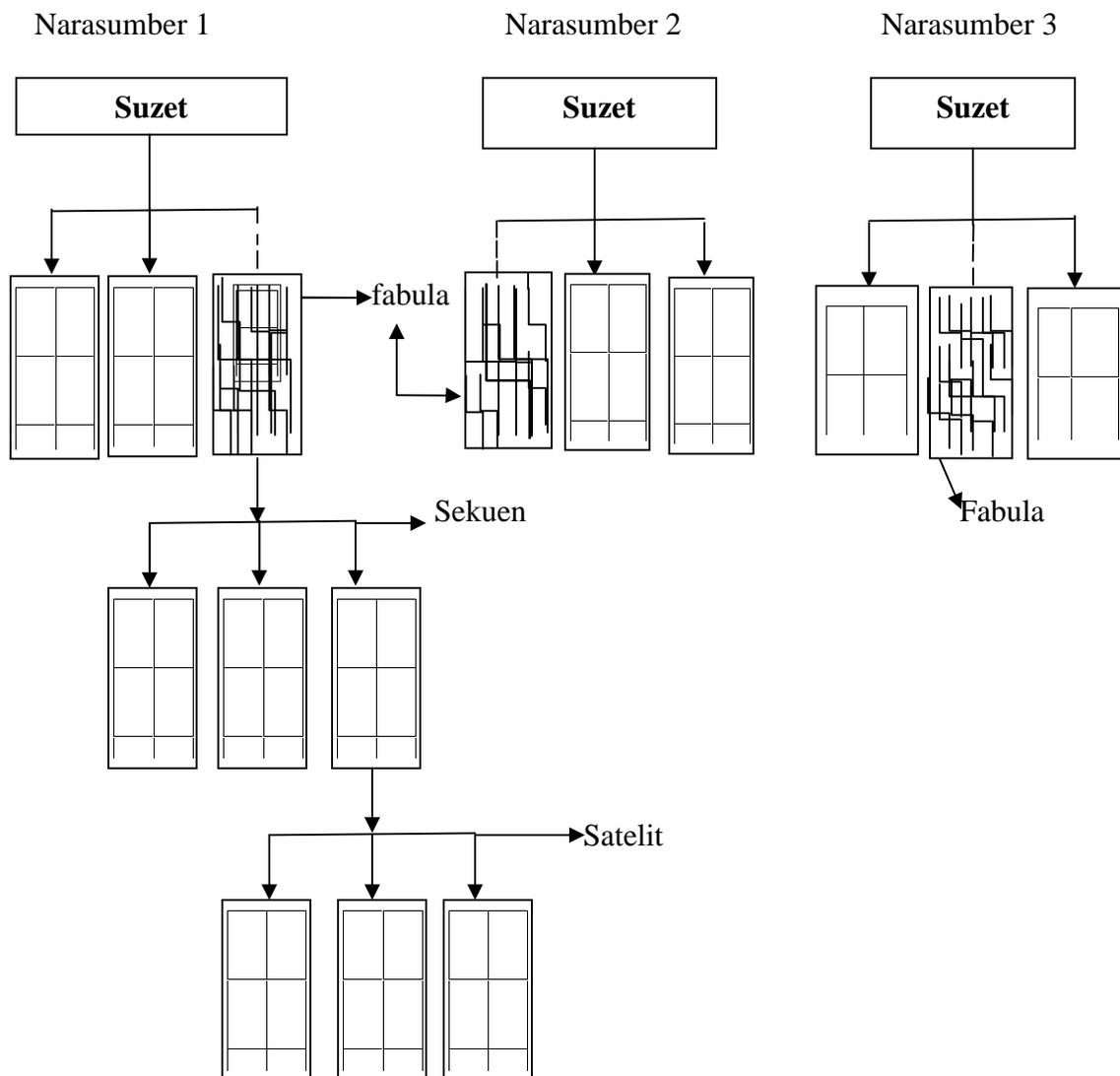
Sekwen merupakan bagian terkecil dari fabula. Sekwen merupakan cerita yang sepenuhnya masih belum sempurna. Sekwen tidak memisahkan unsur dalam pembahasan tersendiri, akan tetapi secara simultan dicari hubungan antarunsur pembentuk karya sastra seperti dikatakan Aminuddin (dalam Pradopo 2001:45), bahwa dari hasil pembahasan sekwen, setiap unsur pembaca lebih lanjut berusaha memahami bagaimana mekanisme hubungan setiap elemen itu dalam rangka mewujudkan suatu cipta sastra. Sekwen sangat penting untuk membongkar kepelikan suatu cipta sastra, sehingga kehadirannya tidak diabaikan.

d. Satelit

Satelit merupakan karya sastra yang diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Satelit menghadirkan makna

secara keseluruhan (<http://www.analisis.sajak.cintaku.jauh.di.pulau.karya.chairil.anwar.com>).

2.2.2 Bagan Struktur Naratif



2.3 Cerita Rakyat sebagai Folklor dalam Tradisi Lisan

Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standart diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama, (James

Danandjaja,1982:4). Cerita rakyat telah berkembang dari tradisi lisan ke bentuk tulisan. Hal ini merupakan kemajuan teknologi yang membuat cerita rakyat memiliki keragaman versi, namun isinya tetap sama. Pada perkembangan ini disebut kelisanan primer dan kelisanan sekunder.

Teeuw (1984:297) berpendapat bahwa “karya tersebut berkembang dari mulut ke mulut, yang berarti sastra itu berkembang melalui komunikasi pendukungnya. Secara umum cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra lisan, memiliki ciri yang membedakan dengan karya sastra tulis. Ciri pembeda itu antara lain:

- (1) Pada umumnya karya sastra tulis disebarakan dalam bentuk tulisan, namun untuk karya sastra lisan (cerita rakyat) disebarakan secara lisan, dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- (2) Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan mengakibatkan cerita tersebut memiliki versi yang cukup banyak, hal ini dipengaruhi oleh faktor pencerita.
- (3) Cerita rakyat menjadi milik bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.
- (4) Cerita rakyat bersifat anonim, maksudnya tokoh pengarang dari sebuah cerita rakyat tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi karena cerita tersebut dianggap pernah terjadi dan telah menjadi bagian dari masyarakat maka cerita rakyat tetap berkembang, walau tidak jelas siapa pengarangnya.
- (5) Keberadaan cerita rakyat dalam suatu masyarakat memiliki berbagai fungsi dan kegunaan dalam kehidupan kelompok masyarakat pemilikinya”.

2.3.1 Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo

Legenda atau cerita rakyat adalah cerita atau kisah pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam. Mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa, cerita Dewi Rengganis merupakan salah satu cerita rakyat Probolinggo yang banyak diyakini kebenarannya. Cerita rakyat Dewi Rengganis ini merupakan cerita rakyat yang ada di Indonesia. Selain Dewi Rengganis masih banyak cerita rakyat yang sering dijumpai oleh semua khalayak negeri, antara lain cerita Roro Jonggrang,

Danau Toba dll. Cerita rakyat ini sayangnya ada sebagian yang bersifat kontroversial karena di anggap tidak layak untuk anak-anak. Sebut saja Sangkuriang, cerita yang mengkisahkan seorang anak yang jatuh cinta pada ibunya sendiri. Legenda atau prosa rakyat yang di anggap oleh empunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi.

Cerita rakyat Dewi Rengganis ini merupakan folklor lisan yang banyak diketahui oleh masyarakat sekitar dan para pendatang yang berkunjung ke Argopuro. Cerita Dewi Rengganis ini berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebaran cerita Dewi Rengganis secara lisan sehingga folklornya mudah mengalami perubahan, dan bentuk dasarnya tetap bertahan. Sebagai bukti cerita Dewi Rengganis menurut masyarakat sebagai berikut:

- (1) “Saya dulu diceritakan oleh oyot saya mbak, dia katanya masih nututi dengan Dewi Rengganis. Oyot saya itu sangat kagum dengan Dewi itu mbak, katanya selain cantik, Dewi juga sering langsung turun ke masyarakat sekitar, menanyakan tentang hasil panen yang didapat.
Dewi Rengganis ini memang awalnya Ratu yang menguasai gunung Argopuro bu? Siapa ayahnya Dewi Rengganis?
Saya tidak tahu mbak, yang jelas dia ratu pertama yang menguasai Argopuro.
Dia dulu punya Istana mbak di puncak sana.
Sosok Dewi Rengganis dimata masyarakat itu bagaimana bu?
Apa Dewi itu baik, jahat atau bagaimna?
Dewi katanya itu baik mbak, Dia Ratu yang adil dan suka tolong menolong, tidak heran jika masyarakat sini toleransinya juga bagus, mungkin karena dulu-dulunya masyarakat sini saling membantu, disini masyarakatnya hampir semuanya sebagai petani mbak....
- (2) “Dewi Rengganis itu ratu dari Argopuro ini ndok. Rengganis dulunya punya Istana di puncak gunung. Masyarakat disini sangat meyakini adanya Dewi Rengganis, tiap bulan purnama warga sekitar berziarah ke makam Rengganis. Makam Rengganis itu diyakini ya ada di puncak. Dulu konon katanya Rengganis itu selirnya Raja, dimana ceritanya itu sengaja di hilangkan atau di tutup-tutupi oleh masyarakat karena Rengganis tidak mau dikenal sebagai selir Raja. Akhirnya Rengganis ini menutup-nutupi jati dirinya yang sesungguhnya”

(3) *“Lalu mitosnya Rengganis itu hilang, apa dia wafat disini apa gimana pak?”*

Tidak, Rengganis itu tidak mati, tapi hilang sudah. Tapi konon katannya masih ada, tetapi manusia tidak tau.

Yang di puncak itu berarti bukan makamnya pak?

Bukan itu, puncak Rengganis itu gunung Hiyang, puncaknya ya pada saat membuat rumah di sana, sebenarnya tidak ada puncaknya, hanya dataran-dataran saja. Orang sini sering menyebutkan puncaknya Habib.

Sebenarnya Rengganis itu tidak laki tidak perempuan mbak”.

2.4 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai fungsi penting. Fungsi tersebut sangat berhubungan dengan masyarakat.

- (1) Tradisi lisan berfungsi sebagai cerminan Angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan ‘pemimpin yang sekarang itu’ sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa.
- (2) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Tradisi lisan yang berfungsi sebagai tradisi lisan akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Pertunjukan wayang kulit, misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan.
- (3) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma. Masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Hal ini dapat kita jumpai apabila isi dalam sastra lisan tersebut mengungkapkan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang berkembang di masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit. Hukum tersebut diungkapkan agar setiap individu tetap menjaga harmonisasi dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, alam

sekitar dan masyarakat. Masyarakat Jawa, misalnya, mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur” (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka”.

Fungsi yang sesuai dengan cerita Dewi Rengganis ini ialah tradisi lisan berfungsi sebagai cerminan, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma, dan sebagai alat pendidikan. Dimana dari segi tradisi lisan berfungsi sebagai cerminan ialah kita dapat mencontoh sifat dan sikap positif yang dimiliki oleh Dewi Rengganis. Sebagai alat pendidikan ialah memberitahukan kepada pendidik dan pelajar tentang pemahaman suatu cerita rakyat dan supaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa mampu menceritakan kembali cerita-cerita apa saja yang pernah didengar atau diceritakan oleh orang tua dan berani menceritakan di depan kelas. Sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma ialah supaya masyarakat dapat mengetahui norma-norma atau hukum-hukum yang ada pada suatu daerah tertentu, supaya saling menjaga keharmonisan.

2.5 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Nilai merupakan “sesuatu yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relative sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri” Theodorson dan Pelly (dalam Febriyana, 2008:16).

Nilai budaya untuk masyarakat ialah sebagai konsep umum yang mempengaruhi perilaku berhubungan dengan kedudukan manusia dan alam. Hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Nilai dalam cerita rakyat selain nilai kehidupan juga terdapat nilai

budaya. Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia. Apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan. Nilai budaya mampu mengenalkan kebudayaan yang dimiliki kepada orang lain atau masyarakat lain. Keunikan dan keberagaman makna yang tersirat dalam suatu budaya akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh sekelompok tertentu.

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia, digolongkan menjadi tiga jenis yaitu (1) nilai kehidupan pribadi manusia, (2) nilai hidup ketuhanan manusia, dan (3) nilai sosial kehidupan manusia” Amir (dalam Enny Herawati, 2007:15).

Apabila ditelaah maka dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo terdapat nilai-nilai ajaran yang sangat berguna bagi masyarakat. Berkaitan dengan masalah penelitian pembahasan nilai kehidupan dalam sastra selanjutnya akan membahas nilai, nilai kepribadian, religius, dan nilai sosial.

Nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah nilai-nilai atau makna yang ada di dalam cerita rakyat. Cerita rakyat berisi tentang kisah-kisah yang menerangkan tentang sifat-sifat tauladan yang dapat dipetik dan diterapkan. Misalnya dalam cerita Dewi Rengganis nilai yang dapat diambil ialah rasa bijaksananya seorang Ratu yang memimpin suatu kerajaan dengan sangat arif. Kisah inilah dapat dipetik bahwasannya apabila jadi penguasa diwajibkan untuk saling menghormati dan bijaksana dalam memimpin.

2.5.1 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia. Nilai kepribadian digunakan untuk menginterpretasikan hidup untuk pribadi masing-masing. Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat

tercermin melalui pola tingkah laku dan prilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya. “Mempertahankan dan mengembangkan hidup yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijakan hidup” Amir (dalam Nur hadiyati, 2004:15-16).

Sukatman (dalam Nur hadiyati, 2004:20) mengemukakan bahwa “dalam folklor Indonesia banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih, dan penderitaan. Nilai kepribadian yang terdapat dalam karya sastra sebagai cermin kenyataan yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia, bisa pula disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat atau kehinaan di antara sesama manusia. Jika mengatakan nilai-nilai kepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat di tengah-tengah sesama”.

Sama halnya seperti cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, dimana sang Ratu dalam cerita ini memiliki jiwa mulia terhadap rakyatnya. Nilai kepribadian yang melekat pada dirinya membuat ia semakin di pandang dan dipuji oleh lapisan masyarakat sekitar.

2.5.2 Nilai Religius

Nilai religius dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan Tuhan. Nilai agama tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai ini adalah sesuatu yang wajib dan harus menjadi tuntutan bagi manusia beragama.

Nilai Religiusitas pada cerita Dewi Rengganis meliputi (1) “keimantauhidan manusia terhadap Tuhan (2) keteringatan manusia terhadap tuhan dan (3) ketaatan

manusia terhadap Tuhan yang meliputi keyakinan dan Upacara” (Suwondo dalam Febriyana, 2008:37).

2.5.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah “nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat. Dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat dimana karya sastra tersebut diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat”(Nur Hadiyati,2004:33).

Nilai sosial dijelaskan pula adalah nilai yang mendasari, menuntut, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir dalam Sukatman, (1998:26) mengatakan bahwa “nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain”. Jadi ke empat macam-macam nilai tersebut menjadi panutan dalam penelitian ini, karena ke empat macam nilai itu merupakan satu kesatuan dalam mencari nilai-nilai yang terdapat dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo.

Menurut Wellek dan Warren (1984:111) dikatakan “karya sastra menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan kebenaran social”. Nilai-nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan, dan kepahlawanan tersebut merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat yang dapat mewakili zaman kapan ia diciptakan dan dapat mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri. Sama seperti cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo dimana sang Dewi memiliki nilai-nilai sosial dan kepahlawanan yang sangat kuat. Dalam cerita yang diutarakan oleh salah satu narasumber, ada ungkapan bahwa Dewi membantu salah satu teman dalam pertarungan yang digelarnya, berikut datanya:

Sifat Rengganis itu seperti apa Pak?

Ya tak kira baik mbak, Rengganis itu dulu pada saat perang, dan Marmadi mati, lalu Rengganis menghidupkan kembali dengan pusakannya.
Rengganis itu orang sakti.

Data tersebut merupakan cerita dari salahsatu narasumber yang menceritakan sifat Dewi Rengganis saat menghidupkan salah satu musuh dalam pertarungan yang digelar.

2.6 Masyarakat dan Cerita Rakyat

Legenda gunung Argopuro, sebuah gunung yang terletak di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Argopuro diartikan gunung Pura atau juga puncak Rengganis. Gunung Argopuro terdengar asing bagi beberapa orang, terutama bagi mereka yang tidak bertempat tinggal di Jawa Timur. Hal ini wajar karena Jawa Timur adalah surganya Gunung-gunung api terkenal, seperti sang legendaris Gunung Semeru sang pemilik puncak sejati, Gunung Raung, dan Puncak Argopuro yang merupakan puncak tertinggi di Probolinggo. Melewati Cikasor dan Cisentor yang mengagumkan, membuat puncak Argopuro selalu ramai saat bulan purnama. Daerah ini berada di Kecamatan Bremlu, gunung ini memiliki ketinggian sekitar 2500 mdpl. Suku asli Bremlu dan sekitarnya sangat meyakini adanya Dewi Rengganis yang namanya ini sempat fenomenal di kalangan pendakian kerana tidak banyak orang yang dapat melihat sosok Dewi Rengganis.

Dikelilingi antara kepopuleran Semeru dan Raung, gunung ini menyajikan sebuah keindahan alam yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa manusia. Perawannya hutan alam disertai binatang-binatang liar yang masih menghuni dataran tinggi, yang menjadikannya sebuah gunung api tidak aktif yang patut diperhitungkan untuk dikunjungi. Keindahan alam ditambah dengan predikatnya sebagai pemegang jalur pendakian terpanjang di Pulau Jawa mendampingi gunung Semeru sebagai pemegang puncak tertinggi. Sekitar empat puluh kilometer perjalanan pendakian adalah makanan yang harus disantap habis untuk naik dan turun di Argopuro, berawal

dari Baderan dan berakhir di sebuah desa bernama Breml. “Panjangnya jalur pendakian yang terbayar dengan indahnya alam Argopuro masih akan ditambah dengan pesona lain yang dimiliki oleh gunung ini. Sebuah sejarah dan mistis dalam keindahan Argopuro, gunung ini menyediakan sebuah cerita yang menarik baik dari segi sejarah maupun mistis. Cerita-cerita inilah yang akan selalu mengelilingi keindahan sang puncak kembar Rengganis dan Argopuro” (<http://eastjava.com/tourism/probolinggo/ina/argopuro.html>. diakses pada tanggal 21 Oktober 2012 pukul 20:00).

2.7 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yakni bangsa atau suku bangsa dan *Grapshein*, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa.

Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan Etnografi adalah Etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (<http://www.kajiannetnografi.indonesia/2012/> (diakses pada tanggal 3desember 2012 pukul 10:00)).

Pada tataran awal Etnografi merupakan studi tentang deskripsi dan analisis tentang budaya dan bahasa dengan memberikan pengkodean terhadap deskripsi dan analisa bahasa dan kebudayaan. Etnografi sebagai bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori Etnografi dan maka dapat kita uraikan bahwa Etnografi pada mulanya adalah bagian dari ilmu antropologi. Sudikin dalam Nur hadiyati (2004:25) menjelaskan “dalam penelitian Etnografi mengacu pada lima prinsip berikut:

- (1) Teknik tunggal dimana peneliti dapat melakukan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian.
- (2) Identifikasi tugas, dimana peneliti harus menggali langkah-langkah pokok yang harus dilaksanakan
- (3) Pelaksanaan langkah-langkah pokok harus dijalankan secara berurutan.

- (4) Wawancara dilakukan secara sesungguhnya bukan hanya sekedar latihan.
- (5) Problem solving, peneliti memberikan jalan keluar”.

Berdasarkan uraian tersebut, Etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan atau diperoleh manusia melalui proses belajar secara sistematis mengenai kebudayaan serta kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai kebudayaan dari suatu masyarakat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) data dan sumber data, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, 6) instrument penelitian, 7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif Etnografi. Moleong (2005:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah pendekatan etnografi. Usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dinamakan etnografi. Etnografi merupakan bidang yang luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Pendekatan etnografi adalah pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Taylor (dalam Febriyana, 2008: 21). Deskripsi adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan.

Menurut Moleong (dalam Febriyana, 2008: 21) “Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya pada kondisi objek ilmiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti memerlukan metode untuk mendapatkan data yang mendalam. Adapun

metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang menguraikan data-data dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka”.

Menurut Koentjaraningrat (1979:329) “Etnografi adalah jenis karangan yang terpenting yang mengandung bahan pokok dari penggolongan dan analisa antropologi. Isi sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa, namun di dunia ini ada suku-suku bangsa yang kecil yang terdiri dari hanya beberapa ratus penduduk tetapi juga ada suku-suku bangsa yang besar yang terdiri dari berjuta-juta penduduk. Maka seorang ahli antropologi yang mengarang sebuah etnografi sudah tentu tidak dapat mencakup keseluruhan dari suku bangsa yang besar itu dalam deskripsinya”.

Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui sehingga dapat berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat. Etnografi menguji kebudayaan dengan penafsiran terhadap kehidupan. Tujuan etnografi adalah mengalami bersama pengertian bahwa peran serta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luar.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Tiris, Krucil, dan Breml Kabupaten Probolinggo karena desa tersebut merupakan desa yang sebagian besar penduduknya mengetahui cerita Dewi Rengganis. Di desa Breml peneliti melakukan penelitiannya berupa wawancara kepada salah satu warga dan tokoh masyarakat. Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar guna mencari informasi mengenai cerita Dewi Rengganis. Masyarakat setempat percaya bahwa dulunya gunung Argopuro ini kerajaan Dewi Rengganis. Cerita ini didapat dari cerita turun temurun dan dapat dibuktikan keberadaannya. Peninggalan Dewi Rengganis masih terjaga dengan baik, salah satunya puncak Rengganis dimana dipuncak tersebut masih ada pura dan bekas bangunan dari istana Dewi Rengganis. Masyarakat sekitar lebih

mengenal Rengganis ketimbang Argopuro. Rengganis sebuah nama seorang Dewi yang begitu melekat di hati masyarakat kaki gunung Argopuro. Konon menurut legenda penduduk setempat, dari sanalah Dewi Rengganis tinggal dan memerintah kerajaannya. Diceritakan pula bahwa alun-alun Rawa Embik adalah sebuah padang rumput dibawah alun-alun puncak adalah sumber mata air yang terus mengalir sepanjang tahun. Tempat itu merupakan padang penggembalaan hewan ternak yang mensuplai kebutuhan keraton di puncak.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti: dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa data cerita rakyat dalam penutur lisan dari nara sumber dan buku cerita rakyat Dewi Rengganis. Data kalimat atau kata-kata yang mengekspresikan ungkapan-ungkapan dan teks tulis tentang ungkapan yang terdapat dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Menurut Arikunto (2006:1996) yang dimaksud dengan nara sumber data adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian ilmiah akan berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi atau sampel. Informasi yang akurat akan sangat perlu dalam mencari informasi dari tokoh atau warga yang memang mengetahui cerita rakyat dari daerah setempat”.

3.3.2 Sumber Data

Arikunto (2006:129) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data utama dalam kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian adalah cerita lisan dan buku teks cerita Dewi

Rengganis. Data cerita rakyat lisan berasal dari informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber.

Memenuhi informan yang dapat memberi data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat diantaranya: (1) informan adalah tokoh yang mengerti serta memahami cerita Dewi Rengganis, (2) informan merupakan masyarakat asli daerah Breml, Krucil, dan Tiris di Kabupaten Probolinggo, dan (3) informan merupakan budayawan atau seniman. Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sumber lisan yang berasal dari 3 informan. Para informan tersebut diantaranya:

- 1) Nama : Moh.Lutfi
Usia : 65 tahun
Alamat : Desa Krucil, Kec. Krucil Kabupaten Probolinggo
- 2) Nama : Sutatik
Usia : 55
Alamat : Desa Breml Kabupaten Probolinggo
- 3) Nama : Suma
Usia : 83
Alamat : Desa Tiris Kabupaten Probolinggo

Alasan memilih informan diatas ialah karena para informan tersebut merupakan penduduk asli Desa Krucil, dimana informan yang bernama Moh.Lutfi tersebut merupakan tokoh yang disegani di sekitar Krucil. Beliau menjabat sebagai RW (rukun warga). Beliau mengetahui mitos tentang Dewi Rengganis. Meskipun beliau hanya mendapatkan warisan cerita kisah Rengganis dari mulut kemulut namun beliau sangat percaya adanya Rengganis.

Alasan memilih informan yang bernama Sutatik tersebut karena beliau orang asli Breml Kabupaten Probolinggo (menurut peneliti). Beliau berprofesi sebagai pencari rumput, beliau tinggal di desa Breml hampir 55 tahun, sedangkan alasan memilih informan yang bernama Suma ini karena beliau selain berprofesi sebagai petani lokal juga sebagai orang pintar (dukun). Beliau cukup mengetahui cerita Dewi

Rengganis. Beliau merasa sering melihat sosok Rengganis di area istananya. Bapak Suma berpendapat bahwa sang Rengganis ini bukan laki-laki dan juga bukan perempuan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, rekam atau dokumentasi, wawancara, dan terjemahan.

Beberapa teknik pengumpul data tersebut akan di uraikan sebagai berikut.

(1) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengumpulan data berupa observasi adalah dilakukan dengan observasi terhadap lingkungan tempat tinggal masyarakat yang mengetahui secara pasti cerita rakyat tersebut, meskipun antara informan kesatu dengan informan kedua ada sedikit perbedaan

(2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Responden adalah orang-orang sumber peneliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah dengan teknik wawancara secara langsung kepada informan-informan yang diwarisi cerita rakyat setempat. Wawancara adalah inti terpenting dari metodologi penelitian lisan.

(3) Dokumentasi

Menurut Arikunto (2003:135) teknik dokumentasi adalah “teknik penelitian yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni mengumpulkan data berupa kata-kata yang berupa ungkapan dalam cerita dari masyarakat setempat”. Wilayah yang akan dijadikan sebagai objek pemerolehan data yaitu lebih tepatnya Kecamatan Bremsi desa

Bremi Kabupaten Probolinggo sebagai masyarakat asli yang mengetahui secara pasti cerita Dewi Rengganis.

Menurut Arikunto (1996:234) dokumentasi adalah “teknik pencarian data melalui arsip-arsip, buku-buku dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian”. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku atau literature yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian. Selain membaca buku peneliti juga mengabadikan objek-objek yang mendukung adanya cerita rakyat yang dipercaya keberadaan dan kejadiannya.

(4) Terjemahan

Terjemahan atau transkripsi data merupakan langkah untuk mengubah data lisan ketulis. Data lisan didapat melalui teknik perekaman hasil wawancara dengan para informan. Data-data lisan merupakan data yang terkait dengan objek penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah penelitian. Data-data tersebut diantaranya, data cerita Dewi Rengganis. Dalam penelitian folklor terkait sastra lisan, peneliti akan dihadapkan pada terjemahan sastra lisan karena sastra lisan seringkali menyajikan teks lisan dan biasanya bahasa teks lisan adalah bahasa lokal atau kedaerahan. Penerjemahan merupakan perubahan teks dari bahasa satu ke bahasa. Sastra lisan dalam penelitian ini adalah cerita lisan mengenai Dewi Rengganis yang diutarakan oleh masyarakat desa Bremi Kabupaten Probolinggo. Dimana dalam cerita lisan ini banyak nilai-nilai yang terkandung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan, (1) panduan observasi yaitu untuk memperoleh data yang diinginkan, sebelumnya peneliti harus mengobservasi tempat-tempat yang dirasa cukup untuk menemukan data yang valid. (2) panduan dokumentasi yaitu untuk memperoleh rekaman gambar wujud peninggalan-peninggalan Dewi Rengganis yang di klam sebagai penunggu Argopuro. (3) panduan wawancara, yaitu untuk memperoleh Cerita Dewi Rengganis dalam versi masyarakat sekitar, nilai-nilai yang terkandung serta fungsi cerita bagi masyarakat setempat. (4) panduan terjemahan, dimana panduan ini sebagai pelengkap dalam suatu cerita yang isi ceritanya hampir

sama dengan apa yang diutarakan oleh penduduk kaki gunung Argopuro meskipun sebagian besar ada yang berbeda.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membaca buku-buku yang berhubungan dengan cerita Dewi Rengganis
- 2) Melakukan observasi kepada masyarakat yang mengetahui Cerita Dewi Rengganis
- 3) Melakukan wawancara kepada masyarakat setempat
- 4) Memindahkan data wawancara ke dalam tulisan

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka di laksanakan tahap analisis data. Patton (dalam Moleong,1996:103) analisi data adalah “proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah karena dengan menganalisis data dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah”.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 17) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu “reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan”. Masing-masing analisis akan dijabarkan sebagai berikut:

(1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (memuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

(2) Penyajian data

Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Seseorang menganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan cerita rakyat mengenai Dewi Rengganis, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita bagi masyarakat, dan fungsi cerita bagi masyarakat.

(3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kategori aspek kesastraan cerita rakyat. Kesimpulan menurut Miles dan huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan.

3.6 Instrumen Penelitian

Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Pada pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan membaca buku

tentang cerita rakyat dan memuat tentang ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam tradisi tersebut kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada informan sehingga muncul data-data berupa cerita Dewi Rengganis dalam cerita lisan. Nilai dan fungsi cerita dan pandangan masyarakat terhadap cerita rakyat. Menurut Arikunto (2003: 136) instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Lebih muda penulis menggunakan pemandu observasi dan wawancara berupa pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis, serta alat pencatat lain seperti bulpoin dan buku, lalu pelengkap lainnya misalnya kamera atau perekam suara. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

Instrumen pemandu pengumpul data yang terdiri dari:

- 1) Instrumen pemandu observasi.
- 2) Instrumen pemandu wawancara /rekaman
- 3) Instrumen pemandu dokumentasi.
- 4) Instrumen pemandu terjemahan.

Instrumen selengkapny dapat dilihat pada bagian lampiran.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap kegiatan,yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian

3.7.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

- (1)Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan.

- (2)Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- (3)Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang terdapat melalui kegiatan dokumentasi lalu observasi di lapangan yakni masyarakat setempat kemudian mengadakan wawancara kepada informan yakni pelaku atau masyarakat yang mengetahui tentang cerita Dewi rengganis
- (2) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian memberikan kode-kode untuk mempermudah pengolahan data.
- (3) Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan kode kemudian data tersebut diolah dimasukkan dalam tabel penjaring data.
- (4) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah dan dimasukkan dalam tabel penjaring data selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

3.7.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut.

- (1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.

- (2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- (3) Penggandaan laporan penelitian tentang cerita Dewi Rengganis. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau fotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan, yaitu mengenai (1) wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo, (2) nilai budaya dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo, (3) fungsi cerita Dewi Rengganis bagi Masyarakat Probolinggo, serta (4) pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Pembahasan ini berupa uraian deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.1 Wujud Cerita Dewi Rengganis dalam Tradi Lisan Masyarakat

Ada anggapan bahwa cerita Dewi Rengganis merupakan cerita yang berasal dari gunung Argopuro. Bagi sebagian masyarakat di Probolinggo cerita Dewi Rengganis ini tidak asing lagi, banyak orang berpendapat bahwasannya Dewi Rengganis merupakan penguasa yang tinggal di puncak gunung Argopuro. Tokoh Rengganis diceritakan oleh masyarakat setempat, karena sifat dan perilakunya selalu mengundang takjub. Dewi Rengganis menjadi istri Imam Suwongso setelah mereka berdua melaksanakan sayembara yang diadakan oleh Dewi Rengganis. Sebelum Dewi Rengganis bertemu dengan Imam Suwongso sifat Dewi sangat sinis sekali. Setelah sayembara berlangsung dan dimenangkan oleh Prajurit Imam yang diutus untuk menghadapi Dewi Rengganis akhirnya mau tidak mau sang Dewi pun harus menikah dengannya. Setelah menikah, merekapun akhirnya hidup bahagia.

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapat bahwa masyarakat Kabupaten Probolinggo yang bertempat tinggal di desa Bremi, Krucil, dan Tiris ini memiliki cerita mengenai sosok Dewi Rengganis yang dinilai berjasa dimasalampau. Adapun cerita yang dituturkan oleh para narasumber lebih jelasnya dapat disimak pada data berikut:

“kagum dengan Dewi itu mbak, katanya selain cantik, Dewi juga sering langsung turun ke masyarakat sekitar, menanyakan tentang hasil panen yang didapat”.

Pada bagian fabula terdapat tuturan yang menceritakan sikap seorang Ratu terhadap rakyatnya, diman Ratu tersebut memiliki jiwa sosial yang tinggi kepada rakyatnya. Sehingga dari dulu sampai sekarang, sikap Dewi Rengganis begitu baik dimata masyarakat.

4.1.1 Cerita Dewi Rengganis Berdasarkan Rekonstruksi

Narasumber 1:

Nama : Bpk.Moh.Lutfi

Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Desember 2012.

Siapa Dewi Rengganis itu pak?

“Dewi Rengganis itu Ratu dari Argopuro ini mbak. Rengganis dulunya punya Istana di puncak gunung. Masyarakat disini sangat meyakini adanya Dewi Rengganis, tiap bulan purnama warga sekitar berziarah ke makam Rengganis. Makam Rengganis itu diyakini ya ada di puncak.

Dulu konon katanya Rengganis itu selirnya raja, dimana ceritanya itu sengaja di hilangkan atau di tutup-tutupi oleh masyarakat karena Rengganis tidak mau dikenal sebagai selir raja. Akhirnya Rengganis ini menutup-nutupi jati dirinya yang sesungguhnya”.

Apa Dia punya suami?

“Dia ini anak dari Raja siapa gitu ya, saya tidak paham, pokoknya anak raja. Suami Rengganis ini orang sakti, saya lupa namanya”.

Apa dikaruniai seorang putra pak?

“Ow,,, saya tidak tau itu mbak”.

Masyarakat mengenali Dewi Rengganis ini seperti apa pak?

Apa baik? Jahat? Atau bagaimana?

“Konon katanya baik, suka menolong. Dia Ratu yang sangat mencintai rakyatnya pada saat itu, tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang cilik(kecil/miskin). Semua masyarakat disini senang kepada Rengganis mbak, dia juga cantik, lincah dan suka dengan taman-taman yang indah. Taman hidup yang diatas itu danau yang sering dikunjungi Rengganis dulunya, gitu.

Mbah saya pernah cerita kalau Rengganis itu Cantik mbak, rambut panjang, dan jika mau berkelana di hutan daerah Brebi ini, sering di temani oleh sang suami”

Apa Dewi Rengganis ini minta dipuja seperti layaknya memuja Tuhan pak?

“Loo,, tidak mbak, Rengganis ini Manusia, sama seperti kita, tapi dia orang sakti dan anak Raja, jadi masyarakat sini menyegani dan menggormati dia. Masyarakat dulu ya sama seperti kita, memuja Tuhan, Rengganispun demikian, tapi ada juga umat Hindu dulunya itu mbak,,. Tidak heran kalau dulu di Argopuro ini masih ada patung-patung pemujaan. Namun sekarang patung-patung itu sudah tidak ada, katanya memang sengaja dihilangkan oleh Rengganis supaya tidak meninggalkan jejak. Tapi ada juga katanya di ambil para pendaki, ada juga yang rusak, terus tertutupi (tertimbun) tanah”.

Larangan apa saja yang harus dihindari oleh masyarakat kaki Gunung Argopuro ini pak?

“Larangan? Ya sama saja mbak, apabila mau masuk daerah yang belum kita kenal, kayak samean ini, harus izin kepada Pak.Kampung (tokoh) yang ada disini dan tidak boleh melakukan hal-hal yang negatif, apabila sampean mau mendaki, tidak boleh mengganggu atau berteriak-teriak. Harus menjaga kesopanan. Nanti kalau sampaian mendaki gunung, jangan memetik bunga dan mengambil batu yang ada di sana, konon apabila mengambil sesuatu disana samean tidak akan bisa turun ndok, bisa tersesat nantinya”.

Apa ada ritual khusus pak di gunung Argopuro ini?

“Ritual”?

Iya, seperti Upacara slametan?

“Ow.... tidak ada mbak, di sini cuma mengadakan Ziarah saja, tapi pada saat bulan Purnama saja.

Yang wajib berziarah Itu semua masyarakat?

Tidak, perwakilan ndak apa-apa. Kadang juga Pak.Kampung dan sebagian masyarakat saja mbak”.

Apa ada larangan khusus dalam brziarah itu pak?

“Tidak ada larangan apa-apa, disini Cuma kalau nyekar itu harus suci hadast besar dan kecil”.

Apa bila ada yang tidak suci?

“tidak boleh ikut mbak, nanti kalau dia maksa ingin ikut, ya banyak godaan ditengah perjalanannya, kadang sampai kesurupan. Mangkanya harus suci semuanya”.

Apa saja yang dibawa saat nyekar itu pak?

“Cuma bunga dan air, lalu di sambung sam doa saja mbak”.

Kalau masyarakat luar, bukan masyarakat asli krucil sini, tidak apa-apa ikut ziarah pak?

“Tidak apa-apa, yang penting dia niat mau memberi doa saja”.

Jika misalnya tidak ada yang ziarah disini bagaimana pak?

“Katannya akan ada malapetaka mbak, misalhnya hujan lebat beserta angin, terus gempa, kadang hasil panen tidak banyak”.

“Tapi kan ada juru kuncinya mbak, jadi beliau yang sering berziarah dan mengajak masyarakat kaki gunung untuk tetap memberikan doa pada Rengganis penguasa gunung Argopuro. Sebagai rasa syukur mungkin mbak atas kemakmuran desa ini”.

Apa ada tempat-tempat yang dikhususkan Dewi pada saat menjadi Ratu itu pak?

“Saya kurang tau mbak, pokoknya dulu Rengganis itu senang tinggal dan mandi di Taman hidup itu, mungkin karena suasanannya hening dan tentram”.

Data narasumber ke 1 dapat diketahui bahwa pada bagian fabula awal menceritakan jati diri Rengganis yang sebenarnya, namun masih ditutup-tutupi oleh masyarakat karena Rengganis tidak mau dirinya dikenal sebagai selir Raja.

Narasumber 2

Nama : Ibu.Sutatik

Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Januari 2013.

Selamat pagi Bu, dengan ibu siapa?

Sutatik.

Ibu sudah berapa lama tinggal Desa Brengin ini bu?

Sejak saya masih kecil mbak, ibu saya asli orang sini.

Ibu tau ceritanya Dewi Rengganis ini bu?

Siapa Dewi Rengganis itu?

Rengganis itu Ratu dulunya di sini mbak, kata nenek saya dulu itu ratu yang baiklah yang memimpin kerajaan Argopuro.

Awal mulanya ibu tau cerita Argopuro ini dari siapa bu?

Saya dulu diceritakan oleh oyot saya mbak, dia katannya masih nututi dengan Dewi Rengganis. Oyot saya itu sangat kagum dengan Dewi itu mbak, katannya selain cantik, Dewi juga sering langsung turun ke masyarakat sekitar, menanyakan tentang hasil panen yang didapat.

Dewi Rengganis ini memang awalnya Ratu yang menguasai gunung Argopuro bu? Siapa ayahnya Dewi Rengganis?

Saya tidak tau mbak, yang jelas dia Ratu pertama yang menguasai Argopuro.

Dia dulu punya Istana mbak di puncak sana.

Sosok Dewi Rengganis dimata masyarakat itu bagaimana bu?

Apa Dewi itu baik, jahat atau bagaimna?

Dewi katanya itu baik mbak, Dia Ratu yang suka menolong, tidak heran jika masyarakat sini toleransinya juga bagus, mungkin karena dulu-dulunya masyarakat sini saling membantu, kan disini masyarakatnya hampir semuanya sebagai petani mbak.

apa pernah ada sifat Dewi Rengganis yang tidak disukai oleh masyarakat sekitar bu?

Tidak ada mbak, rakyat disini ini tentram-tentram saja.

Dewi Rengganis ini kan seorang Ratu ya bu, apa dia ini minta di puja layaknya memuja Tuhan?

Tidak mbak, Dewi Rengganis ini sama seperti kita. Dia juga memuja tuhan, tapi katanya agamanya itu Hindu, dia sering bertapa. Dalam setiap pertapaannya, tidak boleh ada yang mengganggu. Masyarakat sekitar kalau sudah mendengar Dewi Rengganis bertapa, Rakyat akan menjaga sikapnya lebih sopan mbak. Dewi Tidak suka orang yang suka berkelahi, apabila ada yang suka berkelahi, dia akan menentang Orang itu. Dewi kan orang sakti ya mbak, jadi apa yang diucapkan oleh Dewi Rengganis, masyarakat akan menuruti mbak. Begitu katanya saya mbak..

Larangan apa saja yang harus dihindari oleh masyarakat sini bu?

Tidak boleh saling merugikan antar masyarakat mbak, tidak boleh berkelahi di daerah sini trus, jika ada yang melakukan maksiat, maka akan berdampak pada masyarakat sekitar sini mbak, misalnya hasil panen tidak banyak, trus banyak orang yang sakit.

Kalau sudah begitu, masyarakat harus ziarah dan mendoakan Dewi Rengganis mbak, makamnya ada dipuncak sana, mungkin kalau mbak mau kepuncak, nanti ada makam disana, la,,itu makamnya.

Apa ada ritual khusus bu di daerah kaki gunung sini?

Misalnya ada Upacara bersih Desa gitu?

Tidak ada mbak, disini kalau mau selamat dan hidup tentram ya harus saling menghargai dan selalu berdoa kepada Tuhan meminta kesehatan selalu.

Trus ya itu, Pesarean ke Dewi Rengganis.

Kapan dilakukan Ziarah (pesarean) itu buk?

Masyarakat sini sering berziarah pada saat bulan Purnama atau Jumat manis mbak.

Kalau tidak bulan Purnama bu?

Ya kebanyakan mesti bulan Purnama mbak...

Apa saja yang dilakukan di makam itu bu?

Nyekar dan berdoa saja mbak
Kalau misalnya tidak dilakukan nyekar kenapa bu? Kan makan Dewi Rengganis jauh, di puncak sana.
 Katanya kalau tidak nyekar akan ada malapetaka mbak, trus kadang hasil panen para petani sedikit
Mungkin dari gunung Argopuro ini ada tempat yang paling disenangi oleh Dewi Rengganis bu?
 Taman hidup itu mbak,, itu dulunya danau yang sering dibuat mandi sama Dewi. Katanya di danau itu airnya jernih sekali mbak, dan suhunya dingin.
Namanya memang Taman hidup bu? Bukan taman Medayin?
 Kurang tau ya mbak,,, semua orang kalau bilang ya Taman hidup.

Narasumber ke 2 menceritakan mengenai sosok Dewi Rengganis yang diketahuinya. Dewi Rengganis merupakan seorang Ratu penguasa gunung Argopuro, dan masyarakat meyakini hal itu. Mulai dari generasi kegenerasi selanjutnya, Dewi Rengganis terkenal dengan sebutan Ratu atau penguasa gunung Argopuro.

Narasumber 3

Nama : Bpk.Suma

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2013.

Saya mau tanya sejarahnya Argopuro pak. Apa Argopuro itu pak?

Argopuro itu tempatnya Rengganis.

Siapa Rengganis itu pak?

Ya temannya Marmoyo Marmadi.

Siapa sebenarnya Marmoyo Marmadi itu pak?

saudaranya, yang bertapa sama Rengganis. Tapi tempatnya rumahnya ini masih belum selesai dan ketemu sama orang Belanda disuruh berhenti, tidak sampai selesai. Tapi masih ada. (bekas peninggalannya)

Jauhnya dari sini antara 8-9 km.

Trus Rengganis ini siapa pak, apa putri Raja, atau siapa pak?

Ya Raja .

Trus itu pak, apa di Argopuro itu ada semacam Candi atau peninggalan apa?

Ada patung,dulu ada patungnya. Patung-patung dari kerajaan. *Sampai sekarang masih adakah pak?*

Tidak ada, sudah dicuri sama orang. Tapi ada tempatnya pertapaannya disitu. Kalau orangnya sakti pasti ketemu dan

kelihatan sama tempat pertapaan itu, tempat sembayang. Tapi kalau orang itu tidak jujur, tidak bakalan ketemu, tidak bisa lihat tempat itu. Di sana juga ada Bringin, kalau bukan orang sakti, tidak bakalan sampai dan melihat pohon Bringin itu.

Apa di setiap bulan ada ritual-ritual untuk Argopuro, ya ritual semacam pengajian, ato sesajen gitu pak?

tidak ada, kalau orang sana nyepi dari daerah lain ya ada mbak.

Apa semua penduduk yang melakukan itu pak?

Jarang, sebagian saja yang menganut agama Hindu saja.

Kalau saya hanya menabur garam disana, saya masuk hutan sana untuk menyembuhkan hewan-hewan yang ada disana mbak.

Candi, katanya Rengganis ini punya candi ya pak. Dimana itu pak?

Ada, candinya disana, di Argopuronya. Disana banyak peninggalan yang dicuri oleh orang-orang.

Lalu mitosnya Rengganis itu hilang, apa dia wafat disini apa gimana pak?

Tidak, Rengganis itu tidak mati, tapi hilang sudah. Tapi konon katanya masih ada, tetapi manusia tidak tau.

Yang di puncak itu berarti bukan makamnya pak?

Bukan itu, puncak Rengganis itu gunung Hiang, puncaknya ya pada saat membuat rumah disana, sebenarnya tidak ada puncaknya, hanya dataran-dataran saja. Orang sini sering menyebutkan puncaknya Habib.

Sebenarnya Rengganis itu tidak laki tidak perempuan mbak.

Memang katanya orang sini tidak laki-laki tidak perempuan ya pak?

iya

ada ritual-ritual atau pengajian yang akan diadakan di puncak itu pak?

Kalau misalnya pada saat bulan Purnama, pada saat itu apa ada yang mau kepuncak untuk ritual atau gimana pak?

Gak ada.

Kalau orang dari daerah mana gitu ada nyogu. Nyogu itu menghidupkan menyan, itu dari suku Jawa itu, orang-orang kejawen.

Kalau di daerah sini orang Jawa apa Madura pak?

Madura.

Trus pak, adanya Taman hidup itu bagaimana pak?

Dari zaman dahulu, yang mandi disana itu para bidadari, dayangnya Rengganis.

Dulu katanya ada putri yang mandi disini, lalu bajunya di ambil sama warga sini, lalu tidak bisa naik ke kayangan sampai punya anak disiani, trus setelah bajunya ketemu putri itu kembali keatas (kekayangan). Itu cerita dulunya.

Apa ada bersih desa didaerah sini pak?

Ada.

Tiap kapan bersih desa ini dilakukan pak?

Jumat legi,

Apa yang dilakukan pak?

Cuma mengaji saja. Sama saja seperti biasanya.

Selain Rengganis apa ada orang-orang lagi yang dikenal oleh masyarakat? Selain Rengganis?

Tidak ada. Nama yang dikenal ada Cikasor.

Apa Cikasor itu pak?

Cikasor itu nama tempat, dulu katanya jika ada kuda yang di ikat dan makan rumput disana, Kuda itu akan mati. Soalnya di sana ada makam.

Sifat Rengganis itu seperti apa pak?

Ya tak kira baik mbak, Rengganis itu dulu pada saat perang, dan Marmadi mati, lalu Rengganis menghidupkan kembali dengan pusakannya.

Rengganis itu orang sakti.

Berdasarkan data dari narasumber ke 3 mempunyai versi cerita yang berbeda mengenai Dewi Rengganis. Namun dalam perbedaan tersebut hampir semua narasumber mengerti dan memahami kisah dan sejarah penunggu gunung Argopuro yang dulunya dipimpin oleh seorang Raja atau Ratu. Cerita tersebut menceritakan jati diri seorang Dewi Rengganis dalam versi yang berbeda. Salah satunya ialah Rengganis tersebut bukan laki-laki dan perempuan.

4.1.2 Cerita Dewi Rengganis dalam Versi Lengkap

Cerita Dewi Rengganis tersebut memiliki versi yang berbeda karena penyebarannya secara lisan, sehingga folklornya mudah mengalami perubahan akan tetapi bentuk dasar ceritanya tetap bertahan. Berdasarkan semua cerita yang telah di paparkan, maka cerita yang utuh dan lengkap mengenai Kisah Dewi Rengganis tersebut ialah sebagai berikut datanya:

Di puncak gunung Argopuro tinggalah seorang Pendeta yang sakti mandraguna. Kesaktian pendeta telah mencapai titik sempurna. Suatu hari ia bermaksud turun dari pegunungan dan menghentikan tapanya. Pendeta itu pun melakukan perjalanan ke berbagai negeri. Ia mengunjungi Tibet, Cina dan kemudian ke Arab. Di negeri Arab inilah pendeta bertemu dengan seorang wanita. Wanita itu berasal dari istana Medayin.

Wanita itu sampai ke Arab karena ia melakukan kesalahan. Wanita itu telah berzina dengan kekasihnya. Karena itu, ia diusir dari Istana. Ia telah dianggap melanggar dan mencemarkan nama baik istana Medayin.

Pendeta sakti merasa iba dengan keadaan wanita itu. Ia membawa wanita tersebut menuju puncak Argopuro. Tidak lama kemudian, akhirnya pendeta dan wanita itu menikah. Dari pernikahan mereka kemudian lahir seorang putri jelita. Putri cantik itu bernama Dewi Rengganis. Atas kuasa sang Hyang Agung, Dewi Rengganis mewarisi kesaktian yang luar biasa dari pendeta.

Dewi Rengganis tumbuh menjadi wanita cantik dan lincah. Semua orang menyukai segala perilakunya. Ia pun ditunjuk menjadi seorang ratu Argopuro.

Dewi Rengganis tidak menyalahkan kepercayaan yang di beri warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa.

Salah satu rahasia kesaktian Dewi Rengganis terdapat pada salah satu telapak tangan kanannya. Pada telapak tangannya ada lubang kecil yang tidak semua orang tahu. Biasanya lubang kecil itu akan segera ia tutupi jika ada orang yang melihat telapak tangannya.

Dewi Rengganis juga memiliki sepasang pusaka yang ampuh. Sepasang pusaka itu adalah cinde dan cimeti. Ia memperolehnya tidak dengan cara yang mudah, melainkan melalui *tapabrata*.

Cinde merupakan pusaka berbentuk mirip selenadang. Cinde itu tampak selalu diikatkan pada pinggangnya. Keampuhan cinde ini dapat membuat Dewi Rengganis berlari cepat, karena terlalu cepatnya orang-orang menganggap Dewi Rengganis seperti terbang.

Pusaka kedua adalah cimeti. Pusaka itu berbentuk seperti cemeti (cambuk). Sekali diputar, cemeti itu bisa menimbulkan badai yang amat kencang. Bila dikibaskan akan terdengar suara

menggelegar yang menakutkan dan bila mengenai sesuatu, maka akan hancur seketika sasaran itu.

Kecantikan dan kesaktian Dewi Rengganis terdengar ke seluruh penjuru negeri. Banyak raja yang berjiwa muda ingin mempersunting Dewi Rengganis, oleh karena itu, Dewi Rengganis memutuskan untuk membuat sayembara adu kekuatan. Barang siapa yang menjadi terkuat maka akan berhak menjadi istri Dewi Rengganis. Sayembara ini berlaku bagi siapa saja yang berminat (raja atau rakyat jelata) tanpa kecuali.

Hari pelaksanaan sayembara ditentukan beberapa minggu lagi. Ternyata banyak peserta (baik raja maupun rakyat) yang mendaftar. Sementara itu, Dewi Rengganis dengan cindinya mengadakan perjalanan-perjalanan jauh. Hingga akhirnya Dewi Rengganis tiba di Istana Medayin. Negeri yang merupakan tempat kelahiran ibu kandungnya. Di sana ia menemukan taman Medayin. Di dalam taman itu ia melihat bunga seribu manis dengan tujuh warna berbeda.

Dewi Rengganis amat senang dengan keindahan taman Medayin. Dewi Rengganis tidak hanya sekali mengunjungi taman Medayin. Pada kunjungan yang ke tiga kalinya, Imam Suwongso memergoki Dewi Rengganis sedang mandi di taman Medayin. Imam Suwongso adalah kekasih ibu Dewi Rengganis sebelum ibunya menikah dengan pendeta sakti. Imam Suwongso mengira Dewi Rengganis adalah kekasihnya yang hilang dulu. Ia sangat terkejut dan bahkan sampai pingsan.

Hari-hari berikutnya, Imam Suwongso kembali mengintai Dewi Rengganis. Ia kemudian mengambil cinde dan pakaian Dewi Rengganis, ketika akan mengambil pakaian serta cindinya Dewi Rengganis sangat terkejut.

“dimana pakaian dan cindeku?” Tanya Dewi rengganis kebingungan.

“pakaian dan cindemu ada padaku!” ujar Imam Suwongso tiba-tiba keluar dari semak-semak.

“hah! Kembalikan pakaian serta cindeku, pencuri!” kata Dewi Rengganis marah.

“aku akan mengembalikan benda milikmu ini, tetapi degan satu syarat.”

“syarat? Apa syarat yang kau maksud?”

“jika aku mengembalikan pakaian dan cinde ini, kau akan bersedia menjadi istriku.”

Dewi Rengganis memikirkan ucapan Imam Suwongso cukup lama.

“begini saja Tuan Pencuri. Aku akan mengadakan sayembara di tanah kelahirannku. Sayembara itu adalah adu kesaktian. Jika kau yang menang dalam sayembara itu maka kau berhak menjadi istriku,” ujar Dewi Rengganis usai berpikir.

“Baiklah. Tetapi aku hanya akan mengutus dua kesatria Medayin. Mereka adalah muridku sendiri. kesaktian kedua kesatria itu sama dengan kesaktian yang aku miliki.”

Dewi Rengganis menyetujui usul Imam Suwongso. Pakaian dan cinde Dewi Rengganis dikembalikan oleh Imam Suwongso.

Hari pelaksanaan sayembara akhirnya tiba. Pertarungan demi pertarungan berlangsung dengan tidak imbang. Dewi Rengganis selalu dapat mengalahkan musuh-musuhnya dengan mudah. Hingga kemudian muncul utusan Imam Suwongso, yaitu sepasang kesatria Medayin. Sepasang pendekar itu bernama Umar Moyo dan Umar Madi. Kedua pendekar itu berhasil mengalahkan Dewi Rengganis melalui pertarungan yang sengit.

Kedua pendekar itu akhirnya memenangkan pertarungan, pendekar itu berhak mempersunting Dewi Rengganis. Namun, seperti perjanjian mereka dengan Imam Suwongso, mereka menyerahkan kemenangan itu pada Imam Suwongso. Akhirnya Imam Suwongso berhasil menikahi Dewi Rengganis. Imam Suwongso dan Dewi Rengganis pun hidup saling mencintai dan berbahagia selama-lamanya.

4.2 Nilai Budaya dalam Cerita Dewi Rengganis

Dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat. Cerita merupakan salah satu bentuk yang memuat nilai-nilai. Nilai yang terdapat pada cerita ini dibedakan menjadi tiga, yakni nilai Kepribadian, Religius dan nilai sosial.

4.2.1 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian ialah nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia dan bisa pula disebut sebagai potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya, yang membuat dia memiliki martabat di antara sesama manusia. Nilai-nilai kepribadian artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seorang memiliki martabat di tengah-tengah sesama. Pada

cerita Dewi Renggsnis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo juga terdapat nilai kepribadian yakni keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih, dan penderitaan.

a. Keberanian hidup

Keberanian adalah keadaan atau sifat-sifat berani. Keberanian merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu. Keberanian hidup berarti kita yakin mampu untuk melakukan atau bertindak yang terbaik. Sifat berani bisa dikatakan sebagai dasar kita untuk memperoleh suatu kesuksesan. Dalam cerita Dewi Rengganis ini terdapat nilai kepribadian, yang terdapat pada data berikut.

Di negeri Arab inilah Pendeta bertemu dengan seorang wanita. Wanita itu berasal dari Istana Medayin. Wanita itu sampai ke Arab karena ia melakukan kesalahan. Wanita itu telah berzina dengan kekasihnya. Karena itu, ia diusir dari Istana.

Dapat diketahui bahwa seorang wanita sampai ke negeri Arab sendirian tanpa ditemani oleh saudara atau teman merupakan sikap keberanian hidup.

b. Kesungguhan

Kesungguhan berarti melakukan segala hal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan keseriusan. Melakukan pekerjaan dalam segala hal harus dengan bersungguh-sungguh demi pencapaian hasil yang maksimal. Berikut data yang menunjukkan kesungguhan yang dilakukan Dewi Rengganis:

Ia pun ditunjuk menjadi seorang Ratu Argopuro.
Dewi Rengganis tidak menyia-nyiakan kepercayaan yang diberi warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa.

Cuplikan data di atas menjelaskan bahwa dalam memimpin kerajaan Dewi Rengganis tidak menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan oleh warga. Dia memimpin dengan baik dan disenangi oleh rakyatnya. Dengan kesungguhan yang dilakukan oleh Dewi Rengganis, akhirnya warga merasa aman dan tentram. Pada dasarnya kepribadian dari diri seseorang merupakan suatu cerminan dari kesungguhan.

Jadi nilai keberanian hidup dan kesungguhan dapat disimpulkan bahwa apabila dalam memilih sebuah keputusan harus didasari dengan berani dan sungguh-sungguh.

c. Cinta Kasih

Nilai cinta kasih Dewi Rengganis pada suaminya dapat diketahui sebagai berikut:

Beberapa hari Imam Suwangsa sakit karena memikirkan sikap Rengganis akhir-akhir ini, dan pada saat Imam terbaring di kamarnya Rengganis menghibur dan memijat tangan sang suami supaya lekas sembuh.

Dewi menghibur sang suami supaya lekas sembuh dari sakitnya. Imam Suwangso sakit karena merasa cemburu saat Dewi Rengganis menemani Amajinggo. Cinta Imam Suwangso kepada Dewi Rengganis begitu besar. Disinilah letak cinta kasih antara Dewi Rengganis dan Imam Suwangso. Cinta kasih antara seorang Istri kepada Suami.

d. Penderitaan

Penderitaan dapat dikisahkan sebagai berikut:

Wanita itu telah berzina dengan kekasihnya. Karena itu, dia diusir dari Istana. Ia telah dianggap melanggar dan mencemarkan nama baik istana Medayin.

Ibu Dewi Rengganis (wanita itu) sebelum bertemu dengan pendeta sakti sangat menderita. Ia telah melakukan zina dengan sang kekasih, akhirnya ia di usir dari istana.

4.2.2 Nilai Religius

Manusia sebagai makhluk ciptaan pastilah ada hubungan dengan penciptanya yakni Tuhan. Religius merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarah pada perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Nilai religius pada cerita Dewi Rengganis yang meliputi (1) keimantauhidan manusia

terhadap Tuhan (2) keteringatan manusia terhadap tuhan dan ketaatan manusia terhadap Tuhan dan (3) ketaatan manusia terhadap Tuhan.

a. Keimantauhidan Manusia terhadap Tuhan

Keimanan merupakan hal yang paling mendasar bagi seorang pemeluk agama. Pengertian iman itu sendiri berarti membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Sedang tauhid adalah mengesahkan Tuhan yang agung sesuai dengan keimanan yang dimiliki. Kisah Dewi Rengganis dapat diperhatikan pada data berikut:

Data 1:

“Dewi Rengganis ini sama seperti kita. Dia juga memuja Tuhan, tapi katanya agama yang dianut itu Hindu, dia sering bertapa. Dalam setiap pertapaannya, tidak boleh ada yang mengganggu.

Berdasarkan data ke 1, orang bertapa mempunyai nilai religius. Bertapa untuk menghindari godaan duniawi.

b. Keteringatan Manusia terhadap Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan wajib bagi manusia untuk ingat terhadap sang Pencipta. Agama merupakan pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Dalam agama telah diatur kewajiban yang harus dijalankan serta larangan yang harus dihindari oleh pemeluknya. Dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo memuat nilai yang menunjukkan bentuk keteringatan umat terhadap Tuhan, datanya adalah sebagai berikut:

Data 2:

Dewi Rengganis ini sama seperti kita. Dia juga memuja Tuhan, tapi katanya agamanya itu Hindu, dia sering bertapa.

Pada data ke 2, Dewi Rengganis selalu ingat terhadap kewajibannya sebagai pemeluk agama hindu yang diyakini oleh masyarakat kaki gunung, yakni melakukan pertapaan.

c. Ketaatan terhadap Tuhan

Dalam sikap hidup dan filosofi manusia Jawa, aspek keTuhanan merupakan aspek yang tak pernah dipisahkan dari eksistensinya. Hubungan antar ketaatan terhadap Tuhan akan bermuara kepada Tuhan. Awal berasal dari Tuhan, dan akan berakhir kembali pada Tuhan. Taat terhadap perintah agama wajib dijalankan oleh semua umat manusia. Taat berarti patuh dengan apa yang diperintahkan agamanya. Ketaatan manusia terhadap Tuhannya menjadikan tolak ukur seberapa besar kesungguhan manusia dalam menjalankan agama. Pada cerita Dewi Rengganis ini juga terdapat nilai yang menunjukkan bentuk ketaatan terhadap Tuhan yang ditunjukkan pada data berikut:

Data 3:

Dewi Rengganis ini sama seperti kita. Dia juga memuja Tuhan, tapi katanya agamanya itu Hindu, dia sering bertapa.

Data ke 3 menjelaskan keadaan Dewi Rengganis yang sangat taat beragama. Terbukti dilakukannya saat mendalami agama dengan sungguh-sungguh. Salah satunya dia sering bertapa.

Nilai-nilai religius dalam penelitian Dewi Rengganis ini diamati dengan konsep nilai ketaatan terhadap Tuhan yang meliputi ritus atau upacara. Adapun nilai-nilai religius yang terdapat dalam cerita Dewi Rengganis berdasarkan hasil pengamatan data sebagai berikut.

3.1) Ritus dan Upacara

Ritus dan upacara ialah melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewa atau makhluk halus yang mendalami alam gaib seperti terlihat pada data berikut:

Data 4:

Apa ada ritual khusus pak di gunung Argopuro ini?

“Ritual”?

Iya, seperti upacara slametan?

“Ow.... tidak ada mbak, di sini cuma mengadakan Ziarah saja, tapi pada saat bulan purnama dan jumat manis saja.”

Data ke 4 menjelaskan tentang hubungan tentang manusia dan kepercayaan. Ritual atau upacara ini berupa Ziarah di mana dalam ziarah tersebut masyarakat masih mempercayakan kegiatan ini kepada juru kunci atau orang sesepuh. Selain ziarah juga ada acara pengajian bersih desa. Acara ini dilakukan pada tanggal 15 Jawa atau bulan purnama dan hari Kamin manis (legi).

4.2.3 Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain. contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat. Nilai sosial merupakan norma yang mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Norma sosial itu merupakan kaidah hubungan antar manusia. Nilai sosial merupakan petunjuk umum ke arah kehidupan bersama dalam masyarakat. Nilai sosial juga merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk oleh masyarakat. Manusia memiliki dua peranan dalam hidupnya, sebagai makhluk pribadi dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan yang lain, saling membutuhkan dan tolong menolong. Adapun nilai sosial yang terdapat pada cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo meliputi kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat (tolong-menolong), antara masyarakat dengan orang-seorang (kerukunan), musyawarah dan kegotongroyongan, adil terhadap Orang lain dan hormat terhadap orang tua.

a. **Bukti terhadap orang lain (suka menolong)**

Hubungan antar masyarakat merupakan suatu kebersamaan dan sifat saling menghormati satu sama lain yang akan memunculkan sikap sosial yang bagus. Adanya nilai sosial karena ada hubungan individu terhadap individu yang lain secara pribadi. Nilai sosial menjalin keterkaitan antar lapisan masyarakat yang memunculkan kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat. Salah satunya bersifat tolong-menolong. Tolong menolong adalah hal yang sangat wajar ketika

hidup bermasyarakat. Sebab manusia pada hakikatnya tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dengan kata lain manusia saling membutuhkan. Menolong berarti membantu meringankan beban yang dialami orang lain. misalnya dalam cerita Dewi Rengganis ini ada beberapa data yang memunculkan sikap hubungan antar masyarakat (tolong menolong).

Data 5:

“Konon katanya baik, suka menolong. Dia Ratu yang sangat mencintai rakyatnya pada saat itu, tidak ada pembedaan antara orang kaya dan orang cilik (kecil/miskin)”.

Pada data ke 5 cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan ini terdapat paparan yang menyebutkan bahwa Dewi semasa hidupnya dulu dikenal sebagai sosok yang suka menolong. Dewi pun tidak pernah membedakan antara orang kaya dan orang miskin.

b. Rukun

Rukun adalah suatu kondisi yang selaras tanpa perselisihan dan pertentangan. Bersatu dalam mencapai tujuan. Rukun diusahakan untuk membina kelangsungan hidup, menghindari perselisihan dan keresahan. Agar dapat mencapai kondisi yang ideal, seluruh anggota masyarakat yang bersangkutan harus mempunyai sikap menjunjung tinggi musyawarah. Pengertian rukun memiliki arti baik dan damai, tidak bertengkar yang berdasar tolong-menolong dan persahabatan. Dalam masyarakat setiap manusia hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Menjalin keakraban dan kerukunan agar tercipta ketentraman dan kedamaian. Rukun ini sangat penting demi kelangsungan hidup manusia dengan sesama. Berikut adalah contoh rukun pada cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo.

Data 6

Kalau masyarakat luar, bukan masyarakat asli Krucil sini, tidak apa-apa ikut ziarah pak?

“Tidak apa-apa, yang penting dia niat mau memberi doa saja”.

Data ke 6 menunjukkan bahwa masyarakat sekitar kaki gunung Argopuro saling menjalin hubungan yang harmonis antar sesama, meskipun orang lain rakyat kaki gunung masih kental dengan sifat rukunnya.

c. Musyawarah dan kegotongroyongan

Musyawarah merupakan sebuah media yang digunakan untuk mencapai Mufakat, mencapai keputusan bersama sebelum melaksanakan tugas. Musyawarah dilakukan untuk menghindari rasa penyesalan, tidak puas, saling menyalahkan, dan menghindari rasa sakit hati dari pihak tertentu. Dalam hidup bersama ada resiko yang harus ditanggung oleh setiap individu. Namun demikian, bukan berarti bahwa suara individu harus tenggelam, suara individu harus tetap ada, tetapi harus bisa disetujui oleh orang lain demi kepentingan bersama. Contoh musyawarah untuk menentukan ketua RT dengan tujuan menghindari rasa sakit hati, tidak puas, rasa penyesalan dan lain-lain. Pengertian musyawarah ialah perundingan atau merundingkan dan membicarakan keputusan dengan bersama-sama.

Seperti halnya sikap senang bermusyawarah, gotong-royong juga sangat diperlukan untuk mencapai kebersatuan. Gotong-royong adalah cara menyelesaikan suatu karya atau tugas hidup tertentu secara bersama-sama, khususnya dalam konteks budaya Jawa, gotong-royong merupakan sebuah ciri khas bahwa manusia dalam hidup tidak senang memisahkan dirinya dengan lingkungan. Sedangkan gotong-royong memiliki arti bekerja sama-sama, tolong menolong dan membantu.

Dalam penelitian yang saya lakukan, saya masih melihat secara langsung musyawarah dan kegotong royongan yang ada pada masyarakat Tiris, Breml, dan Krucil. Memang dalam tradisi lisan cerita Dewi Rengganis ini tidak nampak adanya musyawarah dan kegotong-royongan yang diutarakan oleh rakyat pada saat Dewi menjadi ratu di Argopuro, namun dalam tindakan rakyat sekitar masih berpegang teguh pada sifat musyawarah dan kegotongroyongan. Hal ini diperkuat dengan adanya pengajian yang dilakukan pada saat malam Jumat Manis, rakyat sekitar senantiasa membantu dan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pengajian tersebut.

d. Adil terhadap orang lain

Keadilan selalu diperhatikan oleh manusia. Keadilan sebenarnya selalu tetap hanya penafsiran manusialah yang selalu berubah, sehingga berubah pula ralisasi keadilan. Keadilan adalah memberikan sesuatu kepada orang lain yang telah menjadi haknya.

Keadilan adalah “*fairner in human action*”, Keadilan suatu tindakan manusia yang layak. Keadilan adalah tindakan yang berusaha menjaga keselarasan masyarakat. Pemahaman ini ialah orang yang berbuat adil merupakan orang yang berusaha menjaga keselarasan dan keharmonisan masyarakat. Orang yang tindakannya dikendalikan oleh akal sehat dan pengendalian diri untuk meletakkan suatu masalah tertentu pada proporsinya. Berikut data yang menyatakan sikap adil seorang Dewi Rengganis terhadap rakyatnya.

Data 7

Dia Ratu yang sangat mencintai rakyatnya, tidak ada pembedaan antara orang kaya dan orang cilik(kecil/miskin). Semua masyarakat disini senang kepada Rengganis mbak, dia juga cantik

Data ke 7 menjelaskan sang Dewi memiliki sifat dan sikap yang baik serta adil terhadap rakyatnya.

4.3 Fungsi Cerita Dewi Rengganis bagi Masyarakat Probolinggo

Cerita adalah suatu bentuk karya lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standart diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama. Cerita rakyat telah berkembang dari tradisi lisan kebentuk tulisan. Hal ini merupakan kemajuan teknologi yang membuat cerita rakyat memiliki keragaman versi, namun isinya tetap sama.

Cerita Dewi Rengganis merupakan salah satu cerita rakyat Probolinggo yang banyak diyakini keberadaannya. Cerita rakyat Dewi Rengganis merupakan folklor

lisan yang banyak diketahui oleh masyarakat sekitar dan para pendatang yang berkunjung ke gunung Argopuro. Cerita Dewi Rengganis ini berkembang dalam versi yang berbeda-beda, hal ini disebabkan penyebaran cerita Dewi Rengganis secara lisan sehingga folklornya mudah mengalami perubahan akan tetapi bentuk dasarnya tetap bertahan. Nama Rengganis semakin diabadikan oleh banyak orang untuk menarik minat serta mengenang jasa yang pernah diperbuat oleh sang Dewi Rengganis. Misalnya dalam penamaan jalan, nama Dewi Rengganis sering dibuat nama Jalan serta nama-nama usaha yang ada di sekitar kaki gunung Argopuro. Hal ini dilakukan supaya masyarakat sekitar ingat akan jasa-jasa yang telah Dewi Rengganis perbuat kepada masyarakat. Selain penamaan jalan, adapula nama usaha yang mengambil nama besar dari Rengganis, usaha tersebut yakni Pabrik pembuatan Teh yang diberi julukan Teh Rengganis.

4.3.1 Sebagai Sistem Proyeksi atau Pencerminan

Cerita tidak hanya memberikan bahan informasi mengenai suatu sistem proyeksi atau pencerminan saja, melainkan masih ada hal yang perlu digali lagi. Sebagai sistem proyeksi atau pencerminan dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan ini ialah sikap yang dimiliki oleh seorang ratu, dimana ratu tersebut ialah sang Rengganis yang memiliki sikap yang baik sehingga oleh masyarakat sekitar keberadaannya selalu dikenang. Sang Dewi konon memiliki sifat yang senantiasa membantu dan selalu berbaur dengan rakyatnya. Rakyatpun ingin jika pemimpin seperti sang Dewi itu. Sebagai suatu pencerminan dalam kehidupan sosok seperti inilah yang diinginkan oleh semua rakyat.

Sikap-sikap yang dimiliki oleh Dewi Rengganis menurut masyarakat ditunjukkan dalam cerita lisan berikut:

Data 8

Dewi Rengganis tumbuh menjadi wanita cantik dan lincah. Semua orang menyukai segala perilakunya. Ia pun ditunjuk menjadi seorang ratu Argopuro. Dewi Rengganis tidak menyalahkan kepercayaan yang di beri warga. Ia memerintah dengan

adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tenang karena pemimpin mereka sakti dan perkasa.

Cerita dari data ke 8 semakin meyakinkan adanya Dewi Rengganis pada cerita rakyat gunung Argopuro. Diperkuat dengan adanya pengakuan dari sejumlah masyarakat mengenai keberadaan sang Dewi Rengganis. Dewi Rengganis pun memiliki kesaktian yang luar biasa yang bisa melindungi rakyatnya.

4.3.2 Alat Pemaksa atau Pengontrol Norma-Norma

Masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dapat kita jumpai apabila isi dalam sastra lisan tersebut mengungkapkan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang berkembang di masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit. Hukum tersebut diungkapkan agar setiap individu tetap menjaga harmonisasi dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, alam sekitar, dan masyarakat. Misalnya dalam cerita Dewi Rengganis terdapat suatu kebudayaan yang menuntut untuk dilakukannya itu ialah prosesi nyekar atau berziarah dan pengajian sebagai permohonan kepada Tuhan dan sang penguasa supaya dijauhkan dari malapetaka. Masyarakat di desa Krucil melakukan bersih desa dengan cara mengaji bersama-sama. Apabila dalam bentuk ziarah atau nyekar, masyarakat sekitar tidak diwajibkan, hanya saja yang melakukan demikian itu juru kunci beserta para tokoh yang ada di daerah kaki gunung Argopuro saja, mengapa demikian, karena menurut warga sekitar, selain jarak tempuk dari rumah ke puncak hampir setengah hari sendiri, dan Puncak tersebut bukan tempat pemujaan maka rakyat mempasrahkan kepada juru kunci yang memang mengetahui apa yang akan dilakukannya. Supaya masyarakat sekitar selalu mengingat serta menjaga sejarah Argopuro, maka masyarakat kaki gunung melakukan pengajian bersih desa dan menjaga kelestarian hutan sekitar, datanya adalah sebagai berikut:

Data 9

di sini cuma mengadakan Ziarah saja, tapi pada saat bulan purnama saja.

Yang wajib berziarah Itu semua masyarakat?

Tidak, perwakilan tidak apa-apa. Kadang juga pak.kampung dan sebagian masyarakat saja mbak”.

Apa ada larangan khusus dalam berziarah itu pak?

“Tidak ada larangan apa-apa, disini Cuma kalau nyekar itu harus suci hadast besar dan kecil”.

Apa bila ada yang tidak suci?

“tidak boleh ikut mbak, nanti kalau dia maksa pengen ikut, ya banyak godaan ditengah perjalanannya, kadang sampai kesurupan. Mangkanya harus suci semuanya”.

Apa saja yang dibawa saat nyekar itu pak?

“Cuma bunga dan air, lalu di sambung sam doa saja mbak”.

Kalau masyarakat luar, bukan masyarakat asli krucil sini, tidak apa-apa ikut ziarah pak?

“Tidak apa-apa, yang penting dia niat mau memberi doa saja”.

Jika misalnya tidak ada yang ziarah disini bagaimana pak?

“Katannya akan ada malapetaka mbak, misalhnya hujan lebat beserta angin, terus gempa, kadang hasil panen tidak banyak”.

“Tapi kan ada juru kuncinya mbak, jadi beliau yang sering berziarah dan mengajak masyarakat kaki gunung untuk tetap memberikan doa pada Rengganis penguasa gunung Argopuro. Sebagai rasa syukur mungkin mbak atas kemakmuran desa ini”.

Bencana yang muncul akibat kelalaian manusia seperti dijelaskan pada data ke 9 menjadikan manusia paham dan mengerti. Sesungguhnya didalam suatu cerita yang dimitoskan oleh masyarakat tersebut terkandung dan menyimpan suatu fungsi untuk menyadarkan kepada semua manusia bahwa dalam cerita mempunyai suatu kekuatan-kekuatan ajaib yang kehadirannya tidak dapat diperkirakan dan dapat dirasakan oleh manusia, misalnya terjadi beberapa keganjalan. Bukti kejadian tersebut dapat dijadikan petunjuk bagi setiap manusia apabila cerita Dewi Rengganis ada semacam daya ataupun kekuatan-kekuatan yang bisa menjadikan manusia mempercayai akan adanya sang penguasa dialam lain sebagai penunggu suatu tempat tertentu. Dengan demikian manusia tersebut melakukan suatu usaha untuk mematuhi dan mentaati semua pantangan dan sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma yang ada, berkaitan dengan cerita itu sendiri.

4.3.3 Sebagai Alat Pendidikan

Suatu pendidikan akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa oleh orang tua. Pada umumnya cerita rakyat dapat memberikan pengetahuan dan mengajarkan kepada semuanya mengenai kehidupan.

Cerita rakyat menjadikan sebagai sarana pendidikan yang cukup efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan. Pada umumnya cerita Dewi Rengganis dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai budaya, pemikiran maupun pengetahuan tertentu berfungsi untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir. Sebagai contoh konkritnya yaitu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh Dewi Rengganis.

Data 10

“Konon katanya baik, suka menolong. Dia Ratu yang sangat mencintai rakyatnya pada saat itu, tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang cilik(kecil/miskin). Semua masyarakat disini senang kepada Rengganis mbak, dia juga cantik, lincah dan suka dengan taman-taman yang indah. Taman hidup yang diatas itu danau yang sering dikunjungi Rengganis dulunya, gitu.

Mbah saya pernah cerita kalau rengganis itu Cantik mbak, rambut panjang, dan jika mau berkelana di hutan daerah Brebi ini, sering di temani oleh sang suami”.

Masyarakat dulu ya sama seperti kita, memuja Tuhan, Rengganispun demikian, tapi ada juga umat Hindu dulunya itu mbak,,. Tidak heran kalau dulu di Argopuro ini masih ada patung-patung pemujaan. Namun sekarang patung-patung itu sudah tidak ada, katanya memang sengaja dihilangkan oleh Rengganis supaya tidak meninggalkan jejak. Tapi ada juga katanya di ambil para pendaki, ada juga yang rusak, terus tertutupi (tertimbun) tanah”.

Melalui data ke 10 mengenai Dewi Rengganis banyak pesan yang disampaikan, diantaranya adalah sikap keberanian hidup, kesungguhan, keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan terhadap Tuhan, tolong menolong, kerukunan dan sifat musyawarah dan

kegotongroyongan. Salah satu wujud dari fungsi ini berupa perbuatan dan tingkah laku serta prilaku-prilaku yang dapat ditiru guna memperoleh suatu keinginan dan harapan yang sama, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu.

4.4 Pandangan Masyarakat Mengenai Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo

Pandangan masyarakat merupakan keseluruhan gagasan aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial yang lain dan diwakili oleh tokoh masyarakat sebagai bagian dari masyarakat. Pandangan dunia masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam ungkapan yang diutarakan oleh masyarakat. Nilai-nilai dalam ungkapan tersebut menggambarkan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Dewi Rengganis yang disegani masyarakat sekitar, meliputi nilai pribadi, religius dan nilai sosial yang menjadikan masyarakat sekitar saling menjaga nama baik pribadi masing-masing.

Masyarakat kaki gunung Argopuro memiliki sifat religi yang sangat tinggi, sifat religi masyarakat ini dapat diketahui dengan adanya pengajian tiap malam bulan purnama pada tanggal 15 Jawa. Dengan munculnya cerita Dewi Rengganis ini yang dianggap sebagai orang berpengaruh dalam cerita rakyat dari dulu hingga sekarang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kehidupan masyarakat desa Breml, Krucil, dan Tiris ini menjadi teratur dan damai. Aturan yang muncul merupakan wujud dari pengaruh kepercayaan masyarakat setempat terhadap sang Dewi Rengganis secara turun-temurun. Masyarakat mempercayai apabila tidak menjalankan aturan yang ada, petaka akan menghampiri desa mereka. Sebagian jalannya hidup terikat oleh adanya aturan yang ada memang dibuat sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap Dewi Rengganis.

Pandangan masyarakat mengenai cerita rakyat Dewi Rengganis ini dapat memberikan pengetahuan, artinya pandangan masyarakat ini mirip dengan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Pandangan ilmu pengetahuan

ialah semakin banyaknya pengetahuan yang didapat mengenai cerita Dewi Rengganis tersebut. Cerita Dewi Rengganis berfungsi untuk memperlihatkan dan memberi tahu kepada dunia luar bahwa asal mula Argopuro ini berdasarkan kerajaan yang dipimpin oleh sang Dewi. Masyarakatpun beranggapan bahwa berkat cerita Dewi rengganis, masyarakat bertambah wawasannya mengenai asal muasal nama Argopuro yang dikenal luas.

Sosok Dewi Rengganis dalam cerita lisan masyarakat tersebut, membuat seluruh warga Kabupaten Probolinggo mempunyai pola pikir religi yang sangat dipegang teguh. Keteguhan pola pikir inilah yang membuat kebudayaan dalam suatu daerah dijaga kebenarannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, serta kandungan nilai yang terdapat pada ceritanya maupun fungsi dari cerita itu sendiri dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat penganutnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dalam cerita Dewi Rengganis terdapat wujud lisan yang diceritakan oleh masyarakat dari tiga desa. Wujud cerita lisan tersebut dilengkapi sehingga menjadi wujud cerita yang utuh.

Kedua, dalam cerita Dewi Rengganis diceritakan mengenai norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat. Cerita merupakan salah satu bentuk yang memuat nilai-nilai. Nilai yang terdapat pada cerita ini dibedakan menjadi tiga, yakni nilai kepribadian, religius dan nilai sosial. Jadi nilai keberanian hidup dan kesungguhan dapat disimpulkan bahwa apabila dalam memilih sebuah keputusan harus didasari dengan berani dan sungguh-sungguh.

Ketiga, dalam cerita Dewi Rengganis mempunyai fungsi bagi masyarakat Probolinggo. Fungsi tersebut meliputi sebagai pencerminan, alat pemaksa atau pengontrol norma-norma dan sebagai alat pendidikan. Ketiga fungsi tersebut memiliki peranan yang berbeda. Misalnya dalam cerita Dewi Rengganis terdapat suatu kebudayaan yang menuntut untuk dilakukannya itu ialah prosesi nyekar atau berziarah dan pengajian sebagai permohonan kepada Tuhan dan sang penguasa supaya dijauhkan dari malapetaka. Alat pendidikan adalah suatu pendidikan akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada umumnya cerita rakyat dapat memberikan pengetahuan dan mengajarkan kepada kita semua mengenai kehidupan.

Keempat, menurut hasil penelitian terdapat pengaruh pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Cerita Dewi Rengganis berfungsi untuk memperlihatkan dan memberi tahu kepada seluruh masyarakat bahwa asal mula Argopuro berdasarkan kerajaan yang dipimpin oleh seorang Dewi. Masyarakat Probolinggo khususnya masyarakat desa Breml, Krucil, dan Tiris mempercayai betapa besar jasa Dewi Rengganis sebagai leluhurnya, terbentuklah aturan/larangan maupun dalam bentuk kegiatan tradisi yang rutin dilakukan pada tiap hari Kamis malam Jumat sebagai wujud penghormatannya. Salah satunya kegiatan pengajian dan ziarah yang dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kegiatan ini masyarakat semakin menghargai dan menghormati kebudayaan yang sudah melekat sejak dulu.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo.

- (5) Bagi masyarakat luas agar dapat mengetahui seluk beluk cerita Dewi Rengganis dalam cerita lisan masyarakat Probolinggo, guna mengetahui juga sejarah singkat cerita Dewi Rengganis yang identik dengan gunung Argopuro.
- (6) Bagi pendidikan agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri dan dapat menceritakan kembali meskipun dalam versi yang berbeda.
- (7) Bagi peneliti seharusnya lebih banyak membaca referensi mengenai cerita rakyat beserta fungsinya.
- (8) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai cerita rakyat harus benar-benar menguasai folklor beserta fungsinya dan diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Buku Manajemen Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bunanta, Murti. 1998. *Cerita rakyat*. Jakarta. Balai Pustaka
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burgan. 2011. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: balai pustaka.
- Christina, Tety Martha. 1999. *Nilai-Nilai Moral dalam Cerita di Balik Gunungan pada Wayang Kulit Jawa*. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Danandjaja, James. 1982. *Foklor Indonesia: Ilmu gosip dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1982. *Foklor Jepang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .1981. *Cerita rakyat Jawa Timur*. Jakarta. Proyek penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Pagelaran*. Jakarta. Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Febriyana. 2008. *Mitos Buyut Cungkring pada Masyarakat Using Banyuwangi*. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Hadiyati, Nur. 2004. *Struktur dan Nilai-Nilai Kemanusiaan pada Roman "Hilanglah Si Anak"* Karya Nasjah Djamin. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Herawati, Enny. 2007. *Nilai Religius Novel Saman Karya Ayu Utami dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Siswa SMA*. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Koentjaraningrat. 1996, *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1999. *Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mardiyanto. 1995. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Panji Sekar*. Jakarta. Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Miles, Mathew dan A. Michael Huberman.1992. *Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2005. *Jenis-jenis penelitian*. Bandung:Rosdakarya.
- Narbuko, cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus umum bahasa indonesia*. Jaakarta:balai pustaka
- Sukatman. 1998. *Studi Foklor Indonesia*. Jember. Lembaga penelitian Universitas Jember.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: laksBang PRESSsindo.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember : *Center for Society Studies (CSS)*.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- <http://eastjava.com/tourism/probolinggo/ina/argopuro.html>. (diakses pada tanggal 21 Oktober 2012 pukul 20:00)
- <http://www.kajiannetnografi.indonesia/2012/>. (diakses pada tanggal 3 Desember 2012 pukul 10:00)
- [http// www.misteri.gunung argopuro/2012/](http://www.misteri.gunungargopuro/2012/).(Diakses pada tanggal 18 Oktober 2012 pukul 16:00).
- <http://www.probolinggo.go.id>. (diakses pada tanggal 21 Oktober 2012 pukul 19:00)
- [http//www.analisis.sajak.cintaku.jauh.di.pulau.karya.chairil.anwar.com](http://www.analisis.sajak.cintaku.jauh.di.pulau.karya.chairil.anwar.com).(diakses pada tanggal 1 Mei 2013 pukul 19:00)

LAMPIRAN A

Matrik Penelitian

Judul	Metode penelitian					
	Permasalahan	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo	1) Bagaimanakah wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo? 2) Bagaimanakah nilai budaya dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan Masyarakat Probolinggo? 3) Bagaimanakah fungsi cerita Dewi Rengganis bagi Masyarakat Probolinggo? 4) Bagaimanakah pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo?	Deskriptif kualitatif	Cerita rakyat mengenai Dewi Rengganis dalam cerita lisan masyarakat. Sumber data masyarakat kaki gunung Argopuro	1. Dokumentasi 2. Wawancara 3. Terjemahan 4. Observasi	1. Reduksi data. 2. Penyajian data. 3. Menarik kesimpulan dan verifikasi temuan.	1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

LAMPIRAN B

INSTRUMENT PEMANDU PENGUMPUL DATA**DAFTAR PERTANYAAN**

1. Siapakah Dewi Rengganis itu?
2. Bagaimana sosok Dewi Rengganis ini di mata Masyarakat setempat, khususnya Masyarakat kaki gunung Argopuro?
3. Apa Dewi Rengganis ini minta di puja, misalnya seperti memuja tuhan?
4. Larangan apa saja yang harus dihindari oleh masyarakat kaki gunung Argopuro?
5. Apakah ada ritual-ritual khusus untuk Dewi Rengganis?
6. Ritual apa saja?
7. Kapan dan bagaimana ritual itu dilakukan?
8. Apa harus masyarakat kaki gunung Argopuro saja yang melakukan ritual tersebut?
9. Bagaimana kalau ritual itu tidak dilaksanakan?
10. Tempat favorit atau daerah mana yang di senangi oleh Dewi Rengganis menurut cerita dari nenek moyang?

LAMPIRAN C

TABLE PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Data yang diperoleh	Sumber data	Metode
1	Cerita Dewi Rengganis	Tokoh setempat, Masyarakat kaki gunung dan pendaki	Wawancara dan Dokumentasi
2	Nilai yang terkandung	Tokoh dan masyarakat setempat	Wawancara dan dokumentasi
3	Fungsi cerita rakyat bagi masyarakat setempat	Tokoh dan masyarakat setempat	Wawancara dan dokumentasi
4	Pandangan masyarakat terhadap cerita Dewi Rengganis	Tokoh dan masyarakat setempat	Wawancara dan dokumentasi

LAMPIRAN D

Instrumen Pemandu Analisis Data

Nama Cerita	Bentuk Cerita
Cerita Dewi Rengganis	1. Uraian berupa cerita yang disampaikan secara lisan mengenai sosok seorang yang hidup di masa lampau. Seorang tersebut diceritakan memiliki kesaktian dan kewibawaan yang digunakan untuk memimpin sebuah kerajaan dan menolong sesama manusia. Dalam cerita Dewi Rengganis diceritakan sebagai sosok manusia yang sering bertapa serta taan agama.

LAMPIRAN E

Wujud cerita Dewi Rengganis**A. Narasumber 1.**

Nama : Bpk.Moh.Lutfi

Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Desember 2012.

1. *Siapa Dewi Rengganis itu pak?*

“Dewi Rengganis itu Ratu dari Argopuro ini mbak. Rengganis dulunya punya Istana di puncak gunung. Masyarakat disini sangat meyakini adanya Dewi Rengganis, tiap bulan purnama warga sekitar berziarah ke makam Rengganis. Makam Rengganis itu diyakini ya ada di puncak.

Dulu konon katanya Rengganis itu selirnya raja, dimana ceritanya itu sengaja di hilangkan atau di tutup-tutupi oleh masyarakat karena Rengganis tidak mau dikenal sebagai selir raja. Akhirnya Rengganis ini menutup-nutupi jati dirinya yang sesungguhnya”.

2. *Apa dia punya suami?*

“Dia ini anak dari Raja siapa gitu ya, saya tidak paham, pokoknya anak raja. Suami Rengganis ini orang sakti, saya lupa namanya”.

3. *Apa dikaruniai seorang putra pak?*

“Ow,,, saya tidak tau itu mbak”.

4. *Masyarakat mengenali Dewi Rengganis ini seperti apa pak? Apa baik? Jahat? Atau bagaimana?*

“Konon katanya baik, suka menolong. Dia Ratu yang sangat mencintai rakyatnya pada saat itu, tidak ada pembedaan antara orang kaya dan orang cilik(kecil/miskin). Semua masyarakat disini senang kepada Rengganis mbak, dia juga cantik, lincah dan suka dengan taman-taman yang indah. Taman hidup yang diatas itu danau yang sering dikunjungi Rengganis dulunya, gitu.

Mbah saya pernah cerita kalau Rengganis itu Cantik mbak, rambut panjang, dan jika mau berkelana di hutan daerah Brebi ini, sering di temani oleh sang suami”

5. *Apa Dewi Rengganis ini minta dipuja seperti layaknya memuja Tuhan pak?*

“Loo,, tidak mbak, Rengganis ini Manusia, sama seperti kita, tapi dia orang sakti dan anak Raja, jadi masyarakat sini menyegani dan

menggormati dia. Masyarakat dulu ya sama seperti kita, memuja Tuhan, Rengganispun demikian, tapi ada juga umat Hindu dulunya itu mbak,.. Tidak heran kalau dulu di Argopuro ini masih ada patung-patung pemujaan. Namun sekarang patung-patung itu sudah tidak ada, katanya memang sengaja dihilangkan oleh Rengganis supaya tidak meninggalkan jejak. Tapi ada juga katanya di ambil para pendaki, ada juga yang rusak, terus tertutupi (tertimbun) tanah”.

6. *Larangan apa saja yang harus dihindari oleh masyarakat kaki Gunung Argopuro ini pak?*

“Larangan? Ya sama saja mbak, apabila mau masuk daerah yang belum kita kenal, kayak samean ini, harus izin kepada Pak.Kampung (tokoh) yang ada disini dan tidak boleh melakukan hal-hal yang negatif, apabila sampean mau mendaki, tidak boleh mengganggu atau berteriak-teriak. Harus menjaga kesopanan. Nanti kalau sampai mendaki gunung, jangan memetik bunga dan mengambil batu yang ada di sana, konon apabila mengambil sesuatu disana samean tidak akan bisa turun ndok, bisa tersesat nantinya”.

7. *Apa ada ritual khusus pak di gunung Argopuro ini?*

“Ritual”?

Iya, seperti Upacara slametan?

“Ow.... tidak ada mbak, di sini cuma mengadakan Ziarah saja, tapi pada saat bulan Purnama saja.

Yang wajib berziarah Itu semua masyarakat?

Tidak, perwakilan ndak apa-apa. Kadang juga Pak.Kampung dan sebagian masyarakat saja mbak”.

8. *Apa ada larangan khusus dalam brziarah itu pak?*

“Tidak ada larangan apa-apa, disini Cuma kalau nyekar itu harus suci hadast besar dan kecil”.

9. *Apa bila ada yang tidak suci?*

“tidak boleh ikut mbak, nanti kalau dia maksa ingin ikut, ya banyak godaan ditengah perjalanannya, kadang sampai kesurupan. Mangkanya harus suci semuanya”.

10. *Apa saja yang dibawa saat nyekar itu pak?*

“Cuma bunga dan air, lalu di sambung sam doa saja mbak”.

11. *Kalau masyarakat luar, bukan masyarakat asli krucil sini, tidak apa-apa ikut ziarah pak?*

“Tidak apa-apa, yang penting dia niat mau memberi doa saja”.

12. *Jika misalnya tidak ada yang ziarah disini bagaimana pak?*

“Katannya akan ada malapetaka mbak, misalannya hujan lebat beserta angin, terus gempa, kadang hasil panen tidak banyak”.

“Tapi kan ada juru kuncinya mbak, jadi beliau yang sering berziarah dan mengajak masyarakat kaki gunung untuk tetap memberikan doa pada Rengganis penguasa gunung Argopuro. Sebagai rasa syukur mungkin mbak atas kemakmuran desa ini”.

13. *Apa ada tempat-tempat yang dikhususkan Dewi pada saat menjadi Ratu itu pak?*

“Saya kurang tau mbak, pokoknya dulu Rengganis itu senang tinggal dan mandi di Taman hidup itu, mungkin karena suasanannya hening dan tentram”.

B. Narasumber 2.

Nama : Ibu.Sutatik

Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Desember 2012.

1. Selamat pagi bu, dengan ibu siapa?

Sutatik.

2. Ibu sudah berapa lama tinggal Desa Brengi ini bu?

Sejak saya masih kecil mbak, ibu saya asli orang sini.

3. Ibu tau ceritanya Dewi Rengganis ini bu?

Siapa Dewi Rengganis itu?

Rengganis itu ratu dulunya di sini mbak, kata nenek saya dulu itu ratu yang baiklah yang memimpin kerajaan Argopuro.

4. Awal mulanya ibu tau cerita Argopuro ini dari siapa bu?

Saya dulu diceritakan oleh oyot saya mbak, dia katanya masih nututi dengan Dewi Rengganis. Oyot saya itu sangat kagum dengan Dewi itu mbak, katanya selain cantik, Dewi juga sering langsung turun ke masyarakat sekitar, menanyakan tentang hasil panen yang didapat.

5. Dewi Rengganis ini memang awalnya ratu yang menguasai gunung argopuro bu? Siapa ayahnya dewi Rengganis?

Saya tidak mbak, yang jelas dia ratu pertama yang menguasai Argopuro.

Dia dulu punya istana mbak di puncak sana.

6. Sosok Dewi Rengganis dimata masyarakat itu bagaimana bu?

Apa Dewi itu baik, jahat ato bagaimna?

Dewi katanya itu baik mbak, Dia Ratu yang suka menolong, tidak heran jika masyarakat sini toleransinya juga bagus, mungkin karena dulu-dulunya masyarakat sini saling membantu,kan disini masyarakatnya hampir semuanya sebagai petani mbak.

7. apa pernah ada sifat Dewi Rengganis yang tidak disukai oleh masyarakat sekitar bu?

Tidak ada mbak, rakyat disini ini tentram-tentram saja.

8. Dewi Rengganis ini kan seorang Ratu ya bu, apa dia ini minta di puja layaknya memuja Tuhan?

Tidak mbak, Dewi Rengganis ini sama seperti kita. Dia juga memuja tuhan, tapi katanya agamanya itu Hindu, dia sering bertapa. Dalam setiap pertapaannya, tidak boleh ada yang mengganggu. Masyarakat sekitar kalau sudah mendengar Dewi Rengganis bertapa, Rakyat akan menjaga sikapnya lebih sopan mbak. Dewi Tidak suka orang yang suka berkelahi, apabila ada yang suka berkelahi, dia akan menentang Orang itu. Dewi kan orang sakti ya mbak, jadi apa yang diucapkan

oleh dewi rengganis, masyarakat akan menuruti mbak. Begitu katanya saya mbak..

9. Larangan apa saja yang harus dihindari oleh masyarakat sini bu?

Tidak boleh saling merugikan antar masyarakat mbak, tidak boleh berkelahi di daerah sini trus, jika ada yang melakukan maksiat, maka akan berdampak pada masyarakat sekitar sini mbak, misalnya hasil panen tidak banyak, trus banyak orang yang sakit.

Kalau sudah begitu, masyarakat harus ziarah dan mendoakan Dewi Rengganis mbak, makamnya ada dipuncak sana, mungkin kalau mbak mau kepuncak, nanti ada makam disana, la,,itu makamnya.

10. Apa ada ritual khusus bu di daerah kaki gunung sini?

Misalnya ada upacara bersih desa gtu?

Tidak ada mbak, disini kalau mau selamat dan hidup tentram ya harus saling menghargai dan selalu berdoa kepada Tuhan meminta kesehatan selalu.

Trus ya itu, pesarean ke Dewi Rengganis.

11. Kapan dilakukan ziarah (pesarean) itu bu?

Masyarakat sini sering berziarah pada saat bulan purnama atau jum'at manis mbak.

12. Kalau tidak bulan purnama bu?

Ya kebanyakan mesti bulan purnama mbak...

13. Apa saja yang dilakukan di makam itu bu?

Nyekar dan berdoa saja mbak

14. Kalau misalnya tidak dilakukan nyekar kenapa bu? Kan makan Dewi Rengganis jauh, di puncak sana.

Katanya kalau tidak nyekar akan ada malapetaka mbak, trus kadang hasil panen para petani sedikit

15. Mungkin dari gunung Argopuro ini ada tempat yang paling disenangi oleh Dewi Rengganis bu?

Taman hidup itu mbak,, itu dulunya danau yang sering dibuat mandi sama Dewi. Katanya di danau itu airnya jernih sekali mbak, dan suhunya dingin.

16. Namanya memang taman hidup bu? Bukan taman Medayin?

Kurang tau ya mbak,,,,, semua orang kalau bilang ya Taman hidup.

C. Narasumber 1.

Nama : Bapak.Suma

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2013.

1. *Saya mau tanya sejarahnya Argopuro pak. Apa argopuro itu pak?*

Argopuro itu tempatnya Rengganis.

2. *Siapa rengganis itu pak?*

Ya temannya marmoyo marmadi.

3. *Siapa sebenarnya Marmoyo Marmadi itu pak?*

saudaranya, yang bertapa sama Rengganis. Tapi tempatnya rumahnya ini masih belum selesai dan ketemu sama orang Belanda disuruh berhenti, tidak sampai selesai. Tapi masih ada. (bekas peninggalannya)

Jauhnya dari sini antara 8-9 km.

4. *Trus Rengganis ini siapa pak, apa putri raja, atau sinten gitu pak?*

Ya raja .

5. *Trus itu pak, apa di Agropuro itu ada semacam candi atau peninggalan apa?*

Ada patung,dulu ada patungnya. Patung-patung dari kerajaan.

6. *Sampai sekarang masih adakah pak?*

Tidak ada, sudah dicuri sama orang. Tapi ada tempatnya pertapaannya disitu. Kalau orangnya sakti pasti ketemu dan kelihatan sama tempat pertapaan itu, tempat sembayang. Tapi kalau orang itu tidak jujur, tidak bakalan ketemu, tidak bisa lihat tempat itu. Di sana juga ada pohon Bringin, kalau bukan orang sakti, tidak bakalan sampai dan melihat pohon bringin itu.

7. *Apa di setiap bulan ada ritual-ritual untuk Argopuro, ya ritual semacam pengajian, atau sesajen gitu pak?*

Gak ada, kalau orang sana nyepi dari daerah lain ya ada mbak.

8. *Apa semua penduduk yang melakukan itu pak?*

Jarang, sebagian saja yang menganut agama hindu saja.

Kalau saya hanya menabur garam disana, saya masuk hutan sana untuk menyembuhkan hewan-hewan yang ada disana mbak.

9. *Candi, katanya Rengganis ini punya candi ya pak. Dimana itu pak?*

Ada, candinya disana, di Argopuronya. Disana banyak peninggalan yang dicuri oleh orang-orang.

10. *Lalu mitosnya rengganis itu hilang, apa dia wafat disini apa gimana pak?*

Tidak, Rengganis itu tidak mati, tapi hilang sudah. Tapi konon katanya masih ada, tetapi manusia tidak tau.

11. *Yang di puncak itu berarti bukan makamnya pak?*

Bukan itu, puncak Rengganis itu gunung Hiyang, puncaknya ya pada saat membuat rumah disana, sebenarnya tidak ada puncaknya, hanya dataran-dataran saja. Orang sini sering menyebutkan puncaknya habib.

Sebenarnya Rengganis itu tidak laki tidak perempuan mbak.

12. *Memang katanya orang sini tidak laki-laki tidak perempuan ya pak?*

iya

13. *ada ritual-ritual atau pengajian yang akan diadakan dipuncak itu pak?*

Kalau misalnya pada saat bulan purnama, pada saat itu apa ada yang mau kepuncak untuk ritual atau bagaimana pak?

Gak ada.

Kalau orang dari daerah mana gitu ada nyogu. Nyogu itu menghidupkan menyan, itu dari suku Jawa itu, orang-orang kejawen.

14. *Kalau didaerah sini orang Jawa apa Madura pak?*

Madura.

15. *Trus pak, adanya taman hidup itu bagaimana pak?*

Dari zaman dahulu, yang mandi disana itu para bidadari, dayangnya Rengganis.

Dulu katanya ada putri yang mandi disini, lalu bajunya di ambil sama warga sini, lalu tidak bisa naik ke kayangan sampai punya anak disiani, trus setelah bajunya ketemu putri itu kembali keatas (kekayangan). Itu cerita dulunya.

16. *Apa ada bersih desa didaerah sini pak?*

Ada.

17. *Tiap kapan bersih desa ini dilakukan pak?*

Jum'at legi,

18. *Apa yang dilakukan pak?*

Cuma mengaji saja. Sama saja seperti biasannya.

19. *Selain Rengganis apa ada orang-orang lagi yang dikenal oleh masyarakat? Selain Rengganis?*

Tidak ada. Nama yang dikenal ada Cikasor.

20. *Apa Cikasor itu pak?*

Cikasor itu nama tempat, dulu katanya jika ada kuda yang di iket dan makan rumput disana, kuda itu akan mati. Soalnya di sana ada makam.

21. *Sifat Rengganis itu seperti apa pak?*

Ya tak kira baik mbak, Rengganis itu dulu pada saat perang, dan marmadi mati. lalu rengganis menghidupkan kembali dengan pusakannya.

Rengganis itu orang sakti.

فَكَذَّبُوا فَتَرَ
 فَبِكَالَيْتُمْ جَرِيئَةً
 دِيَوْمِ بَرْفَعَةَ
 رَاحَتِ إِسْرَائِيلَ
 دِيَوْمِ بَرْفَعَةَ
 دِيَوْمِ بَرْفَعَةَ
 دِيَوْمِ بَرْفَعَةَ
 دِيَوْمِ بَرْفَعَةَ

صَوَّاهُ اِقْتَمِي وَرَبِّهِ دِيُونِي طَرَكِدِي جَمَاهَا سَكَلَا طَا مَسْمَا لِي فَتَكْسِي طَرِيَا اَقْلِي (تَجْوَر)
 اِي طَوَّع اِنكُوِي وَوَسِي مَنكُوِي فَتَكْسِي سِي دِيُونِي اِي دِيُونِي سَمْع رَتَا مَسْمَا اَمَلِكِي اَمَلِي
 كَا سَقْتَا اَوْ مَسْمَا مَسْمَا جَمَاهَا كَوْن مَوْن كِي اَرَسِي طَرَكِي مَوْن سَمْرَا سَمْرَا مَكَلَا اَكُوِي
 اَنوُون سَموَرَا طَرَكِي قَرُون مَدِي مَلِي طَرَكِي اَنوُون كَع اَوِي مَل سَموَرَا وَوَرُون كَع مَلِي
 وَوَع اَكُوِي طَرَكِي مَكِي نُوُون سَموَرَا طَرَكِي سَمْع مَسْمَا وَوَسُوِي مَكْتَر مَسْمَا وَوَع مَلِي
 اَكَم جَمَاهَا مَسْمَا مَوْن مَوْن كَوْن فَتَا مَسْمَا مَكْتَر اَكَم سَمْرَا رُوِي مَلِي اَمَلِي اَقُوِي
 اَكِي طَرَكِي اَمَلِي سَمِي طَرَكِي اَمَلِي اَقُوِي اَقُوِي اَقُوِي طَرَكِي اَقْلِي كَد وَسِي كَوْن فَتَا مَكْتَر مَسْمَا
 مَلَا اَكُوِي وَوَع مَسْمَا اَمَلِي مَسْمَا اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي
 مَسْمَا جَمَاهَا مَكِي اَقْلِي طَرَكِي مَسْمَا اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي
 مَسْمَا اَمَلِي
 سَموَرَا وِي مَلِي مَسْمَا مَسْمَا اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي اَمَلِي
 مَلَا
 جَمَاهَا مَسْمَا
 كَع اَمَلِي مَسْمَا
 اَمَلِي مَلَا
 مَسْمَا
 مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا
 مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا
 مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا
 اَقْلِي كَع جَمَاهَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا مَسْمَا

بر در رفقه مجاهد رشتار کيا نسا آهوي دتنت آسي سرا افسون دراع و بيه ديفون تقلي
 گستي دقما سمع طاندي قران ايفون د اقسا تفکوا افسر افسا و سوني د افسر
 لوکيا ايبي ط کيا و انا سوندي يقا کيه سيرا کيا نسا د و يا ايند دراع کور و خروفا
 دايد رالع سميا نسا سغکوز سيرا اوقسون مغي سيرا نور و سول نسا امسي سيرا
 د راکو نور طر سماري و و غ ايو ط کا جد راع سمي ط افکي سيرا افسر و لس مريغ ط ايبي
 امسي دتنت سميد - هوه کور سها ک مبد راي ط مغي نور ط اجد راع سماريه ط سري کنا اف
 فرقا کي دکنه نيا روم امهوع د امير کد کومير امکلک ابي ط يتار جافترا د ابي
 کومچور دتغال گجلتا دينا مسم کسوما ايو ر شکانسي د اند لوسول ايرا هوه ر
 سونسي برقتا کي اتني د سغ ر يا ايو دتنت تقا سغالي د تنب افا کونا نيا د افسر
 افقلي نيا سستون د افسر کينه افکي ط جرو سماري ک اقميه ط سقا و افسر د سغ
 سدا ي ايقا ليقا سگر ساسول هوي د افکج برقتا د تقلي د مسم کوسوما ر رانوه
 فنت افسر و هو کي افسون د ساس و سوني د دتنت انا نقل و و امج ريه سيبا سيرا
 ايو بيه و و غ ايو د نور ساسا سيرا يايبي د سسي نو کوا سغ سماري د افکر گستي بقور
 سغ سيبه قيا افسر ط پيشا سکا د انا ل سمار سيرا کي د گستي اموع اند يلا نيا اقلتي
 کي مبد راي ط کيا فر کد کيا و و و غ ککو به ط لير کون در و امسي د يتا کج ر جاسنوه
 ليقا سونو کا و سغ و يانکني ط هسي ايو سغوز د تب د سغ ر سنا کوميو ط سسي ايفو کيت
 د جافترا د افا و ريه اير کي د ابي بقور افسر د ابي ايد د اامشي سغ و بوي سني رما
 ر کيا نسا دت سغوز او سقا د قران سنا و هو کور ساي ط يتا سغ ر جاسنوه سراسم امر ک
 د ايليا ايند کلا است ادا فکيتا سغوز د جافترا افسر و هو کور کيا د سغوز دتنت اسنا
 افکي دتنت سميد - لقي کي حرم او جريا و و غ سترين ط ساسا سغوز د لکون

CERITA DEWI RENGGANIS DENGAN
ISRO'MIJROD
DITULIS OLEH FAUZI AZIZ

Artinya:

Bangsa yang makmur, ialah Bangsa yang selalu ingat nama Allah. Kelak di Dunia dan Akhirat akan mendapatkan Rahmat dari Yang Maha Kuasa. Kisah Argopuro salah satunya yang memuji Tuhan, dan Nabi serta sahabat Nabi. Lalu meyakini adanya Abu Bakar Uman Usman dan Ali Murtado Winasih. Cerita Winasih dari kitab yang saya beri. Dari zaman dahulu sudah banyak cerita dari Arab, bisikan sang Raja dari Pendeta. Dewi Rengganis di juluki penunggu Argopuro tua. Putra laki-laki pendeta raja datang dan menyukai putri Juwita anak dari Raja Aji Bina dari Jamisiran. Mungkin karena dia tidak tau, senjata pamungkas Dewi Rengganis didapat dari sang Dewa Agung dan hanya ada satu. Ibunya dulu hidupnya melas (miskin). Raja kusumo roro sang Prabu dari Jakarta yang singgah di negeri Roro sambil memperkenalkan lagu-lagu untuk Putranya. Anda (roro) diminta menjadi Istri raja serta Ratu untuk pengikutmu (Dayang) semua. Sebelumnya harus bertapa terlebih dahulu kepada Yang Maha Kuasa, kemudian setelah menikah lahir seorang putri jelita. Putri cantik itu bernama Dewi Rengganis. Atas kuasa Tuhan, Dewi Rengganis mewarisi kesaktian yang luar biasa dari pendeta dan akan membangkitkan kerajaan.

Kesenangannya ialah membatik dan menenun kain dengan gambar sebagai alat menutup badan. Membatik perayangan dan menenun untuk membuat penutup tubuh, lalu hasil tenunannya dibagikan kepada semua orang dan mengajarkan orang membuat tenunan. Satu persatu seseorang disuruh untuk membuat tenunan. Sikap masayu (anak ratu) Argopuro dulu seperti malaikat menjelma Manusia. Sikapnya tegas dan semua orang menyukainya, rakyat Dewi Rengganispun menghormati raja (ayah Rengganis). Tangan Ayah/pendeta tersebut mewarisi kesaktian kepada putrinya. Pada bulan Muludhan banyak warga yang ikut berdoa kepada sang pencipta, dengan membawa bunga melati dan

sejenisnya. Untuk menambah kesaktian, dan tetap mengabdikan kepada sang pencipta dengan

menggunakan bahasa daerahnya sang Romo (raja) berdoa dan duduk bertapa memohon kepada sang guru. Keesokannya Putra Raja mengabari Pendeta Raja untuk menjemput sang raja di tempat pertapaannya. Dewi Rengganis marah kepada dayang kenapa sang Raja dijemput dari pertapaannya. Sang Raja benar-benar berdoa dan memohon petunjuk.

Kisah selanjutnya dari Pradito kakak Roro yang merenung akan tiba saatnya bertarung melawan Tanjung Sekar. Mendapatkan para prajurit dari kampung sekitar untuk dijadikan sebagai pengawal peperangan. “Mencari para prajurit dimana” kata Rengganis, tiba-tiba Ayahannya memotong pembicaraan Rengganis, dan secara tiba-tiba ayahnya membagi warisan kepada Rengganis dan dapatlah ia tanah disekitar Winasabah Banjarsari yang di daerah sana terdapat sebuah Danau dengan air yang jernih dan udara yang segar. Mendapatkan pembagian tanah seperti itu layaknya Rengganis mendapatkan Surga dunia. Selanjutnya sang Dewi pun mandi di Danau tersebut dan muncullah sosok Imam Suwongso putra dari kerajaan Arab. Imam Suwongso memergoki Dewi Rengganis sedang mandi di taman Medayin. Imam Suwongso adalah kekasih ibu Dewi Rengganis sebelum ibunya menikah dengan Romonya. Imam Suwongso mengira Dewi Rengganis adalah kekasihnya yang hilang dulu. Ia sangat terkejut.

Hari-hari berikutnya, Imam Suwongso kembali mengintai Dewi Rengganis. Ia kemudian mengambil cinde dan pakaian Dewi Rengganis, ketika akan mengambil pakaian serta cindinya Dewi Rengganis sangat terkejut pakaiannya hilang. Lalu muncullah Imam Suwongso. Dewi meminta bajunya

dikembalikan. Imam akan mengembalikan benda miliknya tetapi dengan syarat. Dewi harus menjadi seorang Permaisuri untuknya. Dewi Rengganis mengatakan akan mengadakan sayembara di Istananya. Sayembara itu adalah adu kesaktian. Siapa yang menang dalam pertarungan, dia akan dijadikan suami oleh Rengganis. Imam Suwangsa bersedia mengikuti pertandingan itu. Tetapi Imam menugaskan Prajuritnya yang sakti. Kedua prajurit itu sama saktinya dengan Imam Suwangsa. Salah satu prajurit itu bernama Raden Aryo Repat Mojo.

Tujuh hari tujuh malam pertandingan tersebut berlangsung, satu persatu musuh Rengganis mati, ada yang mati karena terpenggal kepalannya oleh Rengganis, ada yang mati karena kalah sakti dari Rengganis. Rengganis menantang kembali. Lalu muncullah Prajurit dari Putra Raja, yakni dua Prajurit Imam Suwongso. Lalu lanjutlah pertandingan itu. Prajurit memenangkan pertandingan dan akhirnya Rengganis kalah.

Alih kisah, Putri Raja berziarah ke makam leluhurnya, mbah.Bikjo dari Jawa. Ia merasa khawatir pada Rengganis yang akan ke taman yang diwarisi oleh ayahandanya tersebut, disana Rengganis hendak menghabiskan waktunya untuk sekedar mandi yang melihat indahny pemandangan disana. Di taman tersebut ada bermacam-macam bunga, ada Anggrek pandan, Melati gambir dan lain-lain. Anggrek yang berwarna merah mengelilingi taman tersebut. Sang Ratna pun terhanyut dalam keindahan taman tersebut. Rengganis di temani oleh para dayangnya. Raden Ayro Repat Mojo menghampiri Dewi dan menyuruhnya untuk kembali ke puncak Argopuro, dimana sang fajar sudah hampir tenggelam dari ufuknya.

Raden Rapat Maja berbicara kepada Rengganis supaya ia melihat rakyatnya yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Masyarakat sekitar senang melihat Rengganis yang begitu cantik. Dengan lemah lembut Rengganis menghampiri rakyatnya sambil bertanya mengenai hasil yang didapat dari bercocok tanam tersebut. Imam Suwongso pun hanya melihat sang Dewi dari kejauhan saja, ia hanya tersenyum dari kejauhan melihat sang Istrinya tersebut berbaur dengan rakyatnya. Sang Ratna pun hanya membalas senyumannya dari kejauhan. Kegiatan Imam Suwongso di Istana hanya berdoa sambil bertapa saja, jika ia ingin jalan-jalan maka ia akan mengajak sang Ratna Rengganis untuk

menemaninya. Setelah satu minggu berjalan, Amajinggo saudara pendeta ayahanda Rengganis terpukau saat bertemu dengan Rengganis, ia sangat senang melihat Rengganis di Istana, ia tak percaya kalau didunia ini masih ada orang cantik. Rengganispun mendapatkan kesempatan untuk berbincang-bincang dengannya. Besok jika anda mau kemari lagi hendaknya mengabari sang Suami, ujar Rengganis pada Amajinggo. Amajinggo hanya tersenyum saja, lalu ia meminta carikan sosok Istri yang secantik Rengganis yang ada di Istana Argopuro ini. Jika ada, tolong jodohkan ia dengan saya, ucapnya. Amajinggo memang belum pernah menikah, bahkan ia tak mau menikah karena dengan adanya perempuan, kerajaannya akan hancur karena ulah mereka, namun prinsip Amajinggo terkalahkan karena melihat kecantikan Rengganis itu. Pupus harapannya mengetahui bahwa Rengganis milik seseorang. Ia tetap menyuruh Rengganis untuk mencarikan jodoh untuknya, ia masih lajang dan tidak pernah tersentuh oleh perempuan manapun. Moga-moga Rengganis mau mencarikan untuknya. Rengganis dan Amajinggo duduk bersandingan sambil bercerita mengenai kehidupan Amajinggo yang selalu berburu di dalam hutan. Dalam pertengahan cerita, datanglah sang Suami memergoki mereka berdua, Imam Suwongso pun menaruh curiga kepada Rengganis, ia pun langsung menuduh Rengganis berselingkuh dibelakangnya, namun hal itu ditepis oleh Rengganis. Raja geram melihat hal itu, dan akhirnya ia meninggalkan mereka berdua ke Istana, dan sang Ratna Rengganispun mengikutinya sambil menangis tersedu-sedu Rengganis menjelaskan hal itu, Imam Suwongso menegasi Rengganis.

Beberapa hari Imam Suwongso sakit karena memikirkan sikap Rengganis akhir-akhir ini, dan pada saat Imam terbaring di

kamarnya Rengganis menghibur dan memijat tangan sang suami supaya lekas sembuh. Sang Ratu meminta mohon kepada yang kuasa meminta anak /keturunan supaya ada yang mewarisi kerajaannya, tiap malam dia selalu berdoa meminta keturunan baik perempuan ataupun laki-laki terserah sang maha kuasa yang memberi. Kerajaan akan dipimpin keturunannya dan sang Ratu tidak akan mengganggu kepemimpinan anaknya kelak. Muga-muga dikabulkan.

“DEWI RENGGANIS”

Di puncak gunung Argopuro tinggallah seorang Pendeta yang sakti mandraguna. Kesaktian Pendeta telah mencapai titik sempurna. Suatu hari ia bermaksud turun dari pegunungan dan menghentikan tapanya. Pendeta itu pun melakukan perjalanan ke berbagai negeri. Ia mengunjungi Tibet, Cina dan kemudian ke Arab. Di negeri Arab inilah pendeta bertemu dengan seorang wanita. Wanita itu berasal dari istana Medayin.

Wanita itu sampai ke Arab karena ia melakukan kesalahan. Wanita itu telah berzina dengan kekasihnya. Karena itu, ia diusir dari Istana. Ia telah dianggap melanggar dan mencemarkan nama baik istana Medayin.

Pendeta sakti merasa iba dengan keadaan wanita itu. Ia membawa wanita tersebut menuju puncak Argopuro. Tidak lama kemudian, akhirnya pendeta dan wanita itu menikah. Dari pernikahan mereka kemudian lahir seorang putri jelita. Putri cantik itu bernama Dewi Rengganis. Atas kuasa sang Hyang Agung, Dewi Rengganis mewarisi kesaktian yang luar biasa dari pendeta.

Dewi Rengganis tumbuh menjadi wanita cantik dan lincah. Semua orang menyukai segala perilakunya. Ia pun ditunjuk menjadi seorang ratu Argopuro.

Dewi Rengganis tidak menyia-nyiakan kepercayaan yang di beri warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa.

Salah satu rahasia kesaktian Dewi Rengganis terdapat pada salah satu telapak tangan kanannya. Pada telapak tangannya ada lubang kecil yang tidak semua orang tahu. Biasanya lubang kecil itu akan segera ia tutupi jika ada orang yang melihat telapak tangannya.

Dewi Rengganis juga memiliki sepasang pusaka yang ampuh. Sepasang pusaka itu adalah cinde dan cimeti. Ia memperolehnya tidak dengan cara yang mudah, melainkan melalui *tapabrata*.

Cinde merupakan pusaka berbentuk mirip selenadang. Cinde itu tampak selalu diikatkan pada pinggangnya. Keampuhan

cinde ini dapat membuat Dewi Rengganis berlari cepat, karena terlalu cepatnya orang-orang menganggap Dewi Rengganis seperti terbang.

Pusaka kedua adalah cimeti. Pusaka itu berbentuk seperti cemeti (cambuk). Sekali diputar, cemeti itu bisa menimbulkan badai yang amat kencang. Bila dikibaskan akan terdengar suara menggelegar yang menakutkan dan bila mengenai sesuatu, maka akan hancur seketika sasaran itu.

Kecantikan dan kesaktian Dewi Rengganis terdengar ke seluruh penjuru negeri. Banyak raja yang berjiwa muda ingin mempersunting Dewi Rengganis, oleh karena itu, Dewi Rengganis memutuskan untuk membuat sayembara adu kekuatan. Barang siapa yang menjadi terkuat maka akan berhak menjadi istri Dewi Rengganis. Sayembara ini berlaku bagi siapa saja yang berminat (raja atau rakyat jelata) tanpa kecuali.

Hari pelaksanaan sayembara ditentukan beberapa minggu lagi. Ternyata banyak peserta (baik raja maupun rakyat) yang mendaftar. Sementara itu, Dewi Rengganis dengan cindinya mengadakan perjalanan-perjalanan jauh. Hingga akhirnya Dewi Rengganis tiba di Istana Medayin. Negeri yang merupakan tempat kelahiran ibu kandungnya. Di sana ia menemukan taman Medayin. Di dalam taman itu ia melihat bunga seribu manis dengan tujuh warna berbeda.

Dewi Rengganis amat senang dengan keindahan taman Medayin. Dewi Rengganis tidak hanya sekali mengunjungi taman Medayin. Pada kunjungan yang ke tiga kalinya, Imam Suwongso memergoki Dewi Rengganis sedang mandi di taman Medayin. Imam Suwongso adalah kekasih ibu Dewi Rengganis sebelum ibunya menikah dengan pendeta sakti. Imam Suwongso mengira Dewi Rengganis adalah kekasihnya yang hilang dulu. Ia sangat terkejut dan bahkan sampai pingsan.

Hari-hari berikutnya, Imam Suwongso kembali mengintai Dewi Rengganis. Ia kemudian mengambil cinde dan pakaian Dewi Rengganis, ketika akan mengambil pakaian serta cindinya Dewi Rengganis sangat terkejut.

“dimana pakaian dan cinduku?” Tanya Dewi rengganis kebingungan.

“pakaian dan cindemu ada padaku!” ujar Imam Suwongso tiba-tiba keluar dari semak-semak.

“hah! Kembalikan pakaian serta cindeku, pencuri!” kata Dewi Rengganis marah.

“aku akan mengembalikan benda milikmu ini, tetapi dengan satu syarat.”

“syarat? Apa syarat yang kau maksud?”

“jika aku mengembalikan pakaian dan cinde ini, kau akan bersedia menjadi istriku.”

Dewi Rengganis memikirkan ucapan Imam Suwongso cukup lama.

“begini saja Tuan Pencuri. Aku akan mengadakan sayembara di tanah kelahiranku. Sayembara itu adalah adu kesaktian. Jika kau yang menang dalam sayembara itu maka kau berhak menjadi istriku,” ujar Dewi Rengganis usai berpikir.

“Baiklah. Tetapi aku hanya akan mengutus dua kesatria Medayin. Mereka adalah muridku sendiri. kesaktian kedua kesatria itu sama dengan kesaktian yang aku miliki.”

Dewi Rengganis menyetujui usul Imam Suwongso. Pakaian dan cinde Dewi Rengganis dikembalikan oleh Imam Suwongso. Hari pelaksanaan sayembara akhirnya tiba. Pertarungan demi pertarungan berlangsung dengan tidak imbang. Dewi Rengganis selalu dapat mengalahkan musuh-musuhnya dengan mudah. Hingga kemudian muncul utusan Imam Suwongso, yaitu sepasang kesatria Medayin. Sepasang pendekar itu bernama Umar Moyo dan Umar Madi. Kedua pendekar itu berhasil mengalahkan Dewi Rengganis melalui pertarungan yang sengit.

Kedua pendekar itu akhirnya memenangkan pertarungan, pendekar itu berhak mempersunting Dewi Rengganis. Namun, seperti perjanjian mereka dengan Imam Suwongso, mereka menyerahkan kemenangan itu pada Imam Suwongso. Akhirnya Imam Suwongso berhasil menikahi Dewi Rengganis. Imam Suwongso dan Dewi Rengganis pun hidup saling mencintai dan berbahagia selama-lamanya.

Sumber: Cerita Rakyat dari Probolinggo Jawa Timur, Deny Wibisono dan Trombol

LAMPIRAN F

Instrumen Pemandu Analisis Fungsi Cerita Dewi Rengganis

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1	Sistem proyeksi (cerminan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wanita itu sampai ke Arab karena ia melakukan kesalahan. Wanita itu telah berzina dengan kekasihnya. Karena itu, ia diusir dari Istana, dia telah dianggap melanggar dan mencemarkan nama baik istana Medayin 2. Dewi Rengganis tidak menyia-nyiakan kepercayaan yang di beri warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa
2	Alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan	<ol style="list-style-type: none"> 3. Taman medayin merupakan taman yang disenangi oleh Dewi Rengganis, apabila taman ini tidak dijaga atau dirawat, maka Dewi akan marah, dan barang siapa yang melakukan perzinahan atau hal-hal negatif lainnya ditaman ini maka Dewi tidak segan-

		<p>segaran akan menghukumnya. Jadi taman medayin ini sangat dijaga betul-betul oleh masyarakat sekitar, apabila ada orang yang melanggar peraturan Dewi, maka orang itu akan mendapatkan malapetaka.</p>
3	Sebagai sarana pendidikan.	<p>4. Dapat menegakkan kebenaran 5. Patuh terhadap atasan atau orang yang lebih tua</p>
4	Menjadikan alat pemaksa atau pengontrol norma-norma	<p>6. Masyarakat kaki gunung argopuro sangat menghormati norma-norma kesopanan, dan saling menghormati antar masyarakat beserta kebudayaannya.</p> <p>Dilihat dari kebiasaan masyarakat tiap bulan purnama, masyarakat kaki gunung argopuro khususnya masyarakat krucil mengadakan ziarah kemakam rengganis.</p>

FOTO-FOTO KEGIATAN

A. Pengajian Bersih Desa Malam Jumat Manis di Desa Krucil Kabupaten Probolinggo, 7 Maret 2013 Pukul 18.00 WIB



Gambar 1. Pembacaan do'a istigosah dan tahlil



Gambar 3. Hidangan dari tuan rumah



Gambar 4. Para pengajian makan hidangan dari tuan rumah



Gambar 5. Tetangga ikut serta membantu tuan rumah yang mempunyai hajatan

B. Bukti bahwa Argopuro Sebagai Nama Besar Usaha



Gambar 6. Foto usaha masyarakat dengan mengambil nama Argopuro



Gambar 7. Alat transportasi transaksi air susu

C. Jalan menuju gunung Argopuro dan puncak Rengganis



Gambar 8. Peta menuju puncak Cikasur



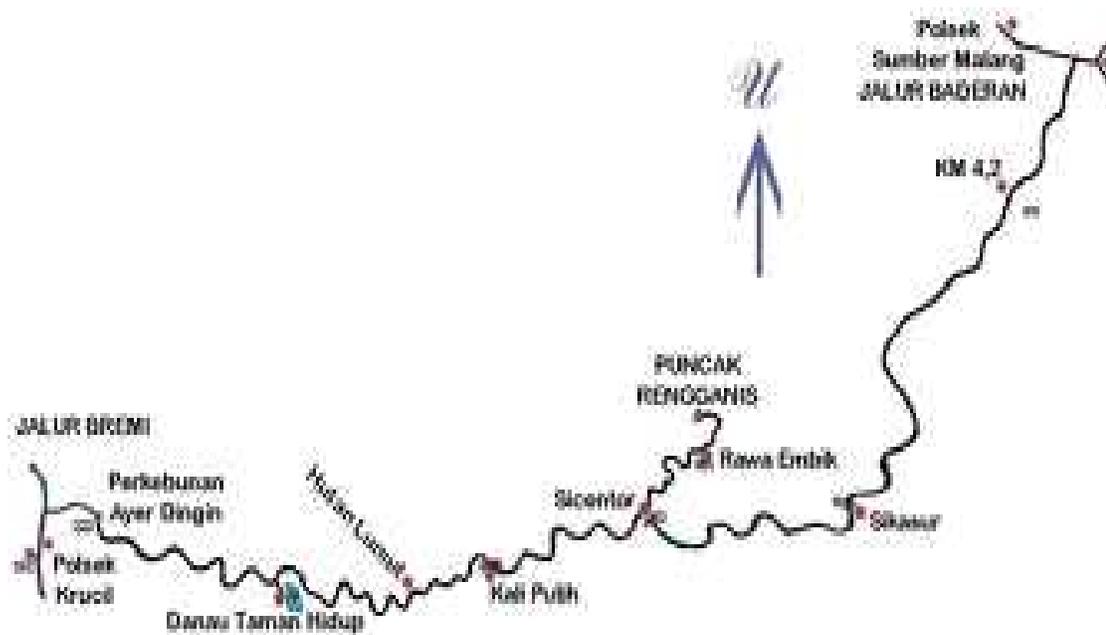
Gambar 9. Gapura menuju Taman hidup



Gambar 10. Puncak Rengganis beserta puing-puing sisa bangunan istana



Gambar 11. Bukti Bahwa Nama Rengganis Dijadikan Sebagai Nama Jalan



Gambar 12. Peta gunung Argopuro

LAMPIRAN H



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121

Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988

Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dwi Kartika Wati
NIM / Angkatan : 090210402018 / 2009
Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo
Dosen Pembimbing I : Dr.Sukatman, M.pd
NIP : 196401231995121001

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	17-01-2013	Bab 1 dan 2	
2	22-01-2013	Bab 1, 2 dan 3	
3	25-01-2013	Bab 1, 2 dan 3	
4	31-01-2013	Bab 1, 2 dan 3	
5	1-02-2013	Acc Seminar	
6	1-04-2013	Bab 4 dan 5	
7	22-04-2013	Bab 4 dan 5	
8	8-04-2013	Bab 1, 2, 3, 4 dan 5	

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121

Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988

Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dwi Kartika Wati
 NIM / Angkatan : 090210402018/ 2009
 Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : cerita Dewi Rengganis dalam cerita lisan masyarakat Probolinggo
 Dosen Pembimbing II : Drs. H. Hari Satrijono, M.Pd
 NIP : 19580522 1985030 1 011

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	18 Januari 2013	Bab 1	
2	19 Januari 2013	Bab 1	
3	18 Januari 2013	Bab 1 dan 2	
4	31 Januari 2013	Bab 1, 2 dan 5	
5	4 Februari 2013	Bab, 1, 2 dan 3 / Seminar	
6	1 April 2013	Revisi 1 - 3	
7	8 April 2013	Revisi Bab 4	
8	17 April 2013	Bab 4 dan 5	
9	22 April 2013	Bab 4 dan 5	
10	29 April 2013	Bab 4 dan 5	
11	1 Mei 2013	Bab 1, 2, 3, 4 dan 5.	
12	2 Mei 2013		
13	8 Mei 2013		

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

LAMPIRAN I

AUTOBIOGRAFI

Dwi Kartika Wati dilahirkan di Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo pada tanggal 31 Oktober 1991. Anak ke dua dari tiga bersaudara, pasangan dari Bapak Sahab, S.Pd dan Ibu Yatinem, A, Ma, Pd. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Siwi Peni 3 dan lulus pada tahun 1997. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri Sukoharjo 5 dan lulus pada tahun 2003. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 6 Probolinggo dan lulus pada tahun 2006, lalu melanjutkan di SMA Negeri 4 Probolinggo dan lulus pada tahun 2009.

Pada tahun 2009, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur PMDK. Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.